



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
(LPPM)

UNIVERSITAS PGRI BANYUWANGI

Jl. Ikan Tongkol 01, Banyuwangi 68416. Telp. (0333) 4466937

web : www.unibabwi.ac.id

email : lppm@unibabwi.ac.id



SURAT KETERANGAN KEABSAHAN KARYA ILMIAH

Nomor : 050/Ka.LPPM/F-6/UNIBA/II/2023

Hari ini Rabu, tanggal 15 Februari 2023 telah dilakukan pengecekan atas karya ilmiah sebagai berikut.

Jenis Karya Ilmiah : Buku Referensi
Judul Karya Ilmiah : Dialektika Bahasa Jawa dalam Adat Perang Bangkat Suku Osing
Penulis : Ahmad Sulthoni, Dhalia Soetopo, Agus Mursidi.
Tahun Terbit : 2020
Jumlah Halaman : 104 halaman

Adapun hasil pengecekan kemiripan terhadap karya ilmiah tersebut dilakukan dengan perangkat **TURNITIN** menunjukkan hasil **18%** (hasil terlampir).

Demikian surat ini diberikan untuk dapatnya dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Ketua Tim PAK,

Drs. Eko Listiwikono, MM.
NIDN. 0003106102

Banyuwangi, 15 Februari 2023
a.n. Kepala LPPM,
Sekretaris LPPM,

Reny Eka Evi Susanti, M.Pd.
NIDN. 0708099001

DIALETIKA BAHASA JAWA DALAM ADAT PERANG BANGKAT SUKU OSING

by Lppm Uniba

Submission date: 14-Feb-2023 10:18PM (UTC-0500)

Submission ID: 2014512030

File name: BUKU_DIALEKTIKA_BAHASA_JAWA_DALAM_TRADISI_PERANG_BANGKAT.pdf (789.35K)

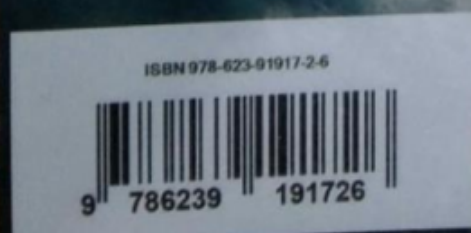
Word count: 21124

Character count: 135596

*Dialektika Bahasa
Jawa Dalam Adat
Perang Bangkat
Suku Osing*

Oleh:
Ahmad Sulthoni, M.Pd
Dhalia Soetopo, M.Pd
Dr. Agus Mursidi, M.Pd

UCAPAN TERIMA KASIH:
TERIMA KASIH KEPADA DPRM RISTEKDIKTI
YANG TELAH MEMBERIKAN PEMBIAYAAN
DALAM PENELITIAN INI SERTA KEPADA
PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
UNIVERSITAS PGRI BANYUWANGI
SERTA MASYARAKAT KECAMATAN
SINGOJURUH KABUPATEN BANYUWANGI



Oleh:
Ahmad Sulthoni, M.Pd
Dhalia Soetopo, M.Pd
Dr. Agus Mursidi, M.Pd

**DIALEKTIKA BAHASA JAWA DALAM TRADISI
PERANG BANGKAT**

SUKU OSING KABUPATEN BANYUWANGI

Penulis:

Ahmad Sulthoni, M.Pd

Dhalia Soetopo, M.Pd

Dr. Agus Mursidi, M.Pd

Cetakan :

Pertama, September 2020

ISBN:

9 786239 1917726

Penerbit:

Insan Cendekia Mandiri Pers

11

Ucapan terimakasih disampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada:

1. DRPM RISTEKDIKTI yang telah memberikan kesempatan untuk mendapatkan hibah penelitian dosen pemula

2. Dr. H. Sadi, M.M. selaku rektor Universitas PGRI Banyuwangi yang telah memberikan kesempatan kepada semua dosen untuk terus berkarya;

3. Rachmaniah Mirza, M.Pd., selaku Ketua LPPM Universitas PGRI Banyuwangi;

51

4. Dr. Agus Mursidi, M.Pd Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Banyuwangi.

11

Laporan ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk perbaikan penelitian berikutnya.

Banyuwangi, 28 September 2020

Peneliti

DAFTAR ISI

COVER	16 i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I DIALEKTIKA DALAM PERSPEKTIF BUDAYA	
1.1 Teori Dialektika Rasional	1
1.1.1 Asumsi Teori Dialektika Relasional	3
1.1.2 Dialektika Bahasa dan Budaya	7
1.1.3 Sejarah Perkembangan Fenomenologi	9
1.2 Kebudayaan Masyarakat	12
11 1.2.1 Definisi Kebudayaan	12
1.2.2 Unsur Kebudayaan	13
1.2.3 Wujud Kebudayaan	15
1.2.4 Akulturasi Budaya	16
1.2.5 Asimilasi Budaya	18
BAB II BAHASA DAN BUDAYA	20
2.1 Sociolinguistik dalam Budaya	20
2.2 Praktik Pemaknaan dalam Bahasa	23

2.2.1 Representasi	23
2.2.2 Materialisme dan Nonreduksionisme	24
2.2.3 Kekuasaan	24
2.2.4 Ideologi dan Hegemoni	25
2.2.5 Teks dan Pembacanya	25
2.2.6 Subjektivitas dan Identitas	26
2.3 Peran Bahasa dan Budaya	26
2.3.1 Hubungan Koordinatif	27
2.3.2 Hubungan Subordinatif	29

BAB III TRADISI PERANG BANGKAT DALAM PERSPEKTIF SEJARAH **36**

3.1 Sejarah Tradisi Perang Bangkat	36
3.1.1 Tradisi Perang Bangkat pada Zaman Blambangan	36
3.1.2 Pengertian Tradisi Perang Bangkat	37
3.2 Latar Belakang Diselenggarakan Tradisi Perang Bangkat	39
3.2.1 Pandangan Masyarakat Suku Osing Gumirih terhadap Tradisi Perang Bangkat	40
3.3 Pelaksanaan Tradisi Perang Bangkat	43
3.3.1 Proses Tradisi Perang Bangkat	43

3.3.2 Makna Simbol dalam Tradisi Perang Bangkat	51
---	----

27

BAB IV DIALEKA BAHASA JAWA DALAM ADAT TRADISI PERANG BANGKAT SUKU OSING KECAMATAN SINGOJURUH

4.1 Perang Bangkat Suku Osing di Singojuruh	54
4.1.1 Dialektika	56
4.1.2 Bahasa Jawa	58
4.1.3 Adat	59
4.1.4 Perang Bangkat	60
4.1.5 Suku Osing	61
4.2 Asal Usul Perang Bangkat	62
4.2.1 Prosesi Pernikahan Tradisi Pernikahan Perang Bangkat	63
4.2.2 Perlengkapan dalam Prosesi Perang Bangkat	68

BAB V MAKNA TRADISI PERANG BANGKAT

5.1 Makna Tradisi Perang Bangkat	76
5.1.1 Pengertian Semiotika	80
5.1.2 Perang Adat Bangkat Tradisional	81
5.1.3 Perang Bangkat era Modernisasi	82
5.2 Makna yang Terkandung dalam Tradisi Perang	

Bangkat	84
DAFTAR PUSTAKA	94

BAB I

DIALEKTIKA DALAM PERSEKTIF BUDAYA

1.1 Teori Dialektika Rasional

Teori Dialektika Relasional (*Relational Dialectics Theory*) menyatakan bahwa hidup bercirikan ketegangan-ketegangan yang berkelanjutan antara impuls- impuls yang kontradiktif. Selama beberapa tahun, Leslie Baxter dan beberapa orang rekannya mempelajari cara-cara yang kompleks mengenai bagaimana orang menggunakan komunikasi untuk mengelola atau mengatur kekuatan-kekuatan yang saling berlawanan yang berpotensi mengganggu hubungan dengan orang lain pada waktu tertentu.

Selama beberapa tahun, Baxter mempelajari gagasan Bakhtin mengenai dialog sebagai cara untuk dapat memahami lebih baik fluktuasi hubungan antara individu. Baxter menyusun teori yang dinamakannya “teori dialogis” (*dialogical theory*) berdasarkan berbagai konsep yang telah dikemukakan Bakhtin sebelumnya. Dengan kata lain, suatu hubungan didefinisikan atau ditentukan maknanya melalui suatu dialog di antara banyak suara. Namun pada saat yang sama, Baxter juga menjelaskan teorinya sebagai bersifat dialektis (*dialectical*), artinya bahwa suatu hubungan adalah tempat di mana berbagai pertentangan atau perdebatan pendapat (kontradiksi) dikelola atau diatur (Morissan, 2013: 309).

Orang tidak selalu dapat menyelesaikan elemen-elemen kontradiktif dalam kepercayaan mereka, dan mereka memiliki kepercayaan yang tidak konsisten mengenai hubungan. Menurut Baxter, hubungan memiliki sifat yang dinamis, dan komunikasi pada dasarnya adalah upaya bagaimana orang mengelola persamaan dan perbedaan. Komunikasi juga menuntun kita untuk bersama-sama menuju kesamaan (*similarity*), namun komunikasi juga menciptakan, mempertahankan, dan mengelola berbagai perbedaan. Dengan menggunakan terminologi Bakhtin, komunikasi

menciptakan berbagai kekuatan sentripetal yang memberikan rasa keteraturan, sekaligus mengelola kekuatan sentrifugal yang mengarah pada perubahan. Menurutnya, gagasan mengenai hubungan adalah bersifat multidimensional (Morissan, 2013: 311).

Konsep dasar dialektika komunikasi dan budaya, dapat dibaca melalui tulisan Martin dan Nakayama dalam Ekajati (1984), yang menjelaskan bahwa dialektika komunikasi dan budaya sesungguhnya memberi suatu pemahaman bertingkat. Dengan demikian tidak ada bentuk dialektika tunggal yang sempurna secara epistemologis dalam kompleksitas budaya. Martin dan Nakayama selanjutnya, mengatakan bahwa perspektif dialektika terjadi saling ketergantungan dalam interaksi antar budaya (Sugito, 2010). Hal tersebut sangat penting dalam memahami dialektika komunikasi dan budaya, termasuk masalah penelitian yang diangkat penulis yaitu, dialektika komunikasi, Islam, dan budaya Sunda pada masyarakat adat Kampung Dukuh.

Berikutnya Martin dan Nakayama memandang, bahwa perspektif dialektika budaya dan komunikasi memiliki beberapa tingkatan, yaitu:

1. Dialektika Individu Budaya (*Cultural Individual Dialectic*). Dialektika individu-individu tersebut dapat terjadi pada proses komunikasi antar budaya. Komunikasi antar budaya dari perspektif dialektika bersifat individu dan budaya;
2. Dialektika Personal atau Sosial Kontekstual (*Personal or Social Contextual Dialectic*). Perspektif dialektika ini melihat hubungan antara personal dan kontekstual dari komunikasi. Manusia berkomunikasi dengan cara tertentu dan dalam konteks tertentu pula;
3. Dialektik Kesamaan Perbedaan (*Differences Similarities Dialectic*). Dialektika kesamaan dan perbedaan ini sangat esensial dalam memahami komunikasi antar budaya. Kesamaan dan perbedaan ini menjadi penting dalam memahami keberadaan kelompok-kelompok budaya yang berbeda

4. Dialektika Dinamik Statik (*Static Dynamic Dialectic*). Perspektif dinamik statik ini membantu untuk memahami dunia yang luas dan mengembangkan cara memahami antar budaya itu sendiri;
5. Dialektika Sekarang dan Masa Lalu atau dapat juga disebut Masa Depan Sejarah (*Present Future or History Past Dialectic*). Dialektika komunikasi antar budaya berada di antara masa lalu, dan masa kini. Perspektif dialektika ini memberi gambaran tentang seharusnya ada keseimbangan dalam memahami masa kini dan masa lalu;
6. Dialektika Untung Rugi (*Privilege Disadvantage Dialectic*). Perspektif dialektika ini memberikan gambaran bahwa orang melakukan komunikasi pada bentuk-bentuk yang menguntungkan dirinya atau tidak. Tindakan komunikasi seperti itu sering terjadi di dalam dunia politik, posisi sosial, dan kedudukan (Sugito, 2010).

1.1.1 Asumsi Teori Dialektika Relasional

14 Teori Dialektika Relasional menggambarkan hidup hubungan sebagai kemajuan dan pergerakan yang konstan. Orang-orang yang terlibat di dalam hubungan terus merasakan dorongan dan tarikan dari keinginan-keinginan yang bertolak belakang di dalam sebuah bagian hidup berhubungan.

Pada dasarnya, orang menginginkan baik maupun (*both/and*) dan bukannya hanya atau (*either/or*) ketika membicarakan dua tujuan yang berlawanan. Ketika orang berkomunikasi di dalam hubungan mereka, mereka berusaha untuk mendamaikan keinginan-keinginan yang saling bertolak belakang ini, tetapi mereka tidak pernah menghapuskan kebutuhan mereka akan kedua bagian yang saling bertolak belakang ini (Adriyanto, 2010).

6. Asumsi dasar Teori Dialektika Relasional, sebagai berikut:

1. Hubungan tidak bersifat linier. Asumsi ini berpendapat hubungan manusia terdiri atas fluktuasi yang terjadi antara keinginan-keinginan yang kontradiktif.
2. Hidup berhubungan ditandai dengan adanya perubahan. Proses atau perubahan suatu hubungan merujuk pada pergerakan kuantitatif dan kualitatif sejalan dengan waktu dan kontraksi-kontraksi yang terjadi, di seputar mana suatu hubungan dikelola (Baxter dan Montgomery, 1996).
3. Kontradiksi merupakan fakta fundamental dalam hidup berhubungan. Kontradiksi atau ketegangan terjadi antara dua hal yang berlawanan tidak pernah hilang dan tidak pernah berhenti menciptakan ketegangan.
4. Komunikasi sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi-kontradiksi dalam hubungan. Dalam perspektif Dialektika Relasional, aktor-aktor sosial memberikan kehidupan melalui praktik-praktik komunikasi mereka kepada kontradiksi-kontradiksi yang mengelola hubungan mereka (Adriyanto, 2010).

Elemen-elemen dasar dalam perspektif dialektis, yaitu:

1. Totalitas (*totality*), mengakui adanya saling ketergantungan antara orang-orang dalam sebuah hubungan;
2. Kontradiksi (*contradiction*), merujuk pada oposisi dua elemen yang bertentangan;
3. Pergerakan (*motion*), merujuk pada sifat berproses dan hubungan dan perubahan yang terjadi pada hubungan itu seiring dengan berjalannya waktu;
4. Praksis (*praxis*), merujuk pada kapasitas manusia sebagai pembuat pilihan.

Selanjutnya, Dialektika Relasi Dasar dapat dikategorikan ke dalam dua kategori yakni (a) dialektika interaksi (*interactional dialectics*), (b)

dialektika kontekstual (*contextual dialectics*) dialektika interaksi (interactional *dialectics*) terdiri atas:

1. Otonomi dan keterikatan (*autonomy and connections*), merujuk pada sebuah ketegangan hubungan yang penting yang menunjukkan keinginan-keinginan kita yang saling berkonflik untuk menjadi dekat maupun jauh;
2. Keterbukaan dan perlindungan (*openness and protection*), merujuk pada ketegangan dalam berhubungan yang penting yang menunjukkan keinginan-keinginan kita yang saling berkonflik untuk mengatakan rahasia kita dan untuk menyimpannya;
3. Hal yang baru dan hal yang dapat diprediksi (*novelty and predictability*),
4. merujuk pada ketegangan dalam berhubungan yang penting yang menunjukkan keinginan-keinginan kita yang saling berkonflik untuk memiliki stabilitas dan perubahan (Adriyanto,2010).

Sedangkan, dialektika kontekstual (*contextual dialectics*) dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dialektika publik dan privat (*publik and private dialectics*), merujuk pada ketegangan-ketegangan antara hubungan privat dan kehidupan publik;
2. Dialektika yang nyata dan ideal (*real and ideal dialectics*), merujuk pada ketegangan-ketegangan yang muncul dari perbedaan antara hubungan yang dianggap ideal dengan hubungan yang dijalani (Adriyanto, 2010).

Teori dialektika relasional memiliki asumsi pokok mengenai hidup berhubungan, yakni (West & Turner, 2008: 236-246):

1. Hubungan Tidak Bersifat Linear

Asumsi yang paling penting yang mendasari teori ini adalah pemikiran bahwa hubungan tidak terdiri atas fluktuasi yang terjadi antara keinginan- keinginan yang kontradiktif.

2. Hidup Berhubungan Ditandai dengan Adanya Perubahan

Proses atau perubahan suatu hubungan merujuk pada pergerakan kuantitatif dan kualitatif. Sejalan dengan waktu dan kontraksi yang terjadi diseputar mana suatu hubungan dikelola.

3. Kontradiksi Merupakan Fakta Fundamental dalam Hidup

Berhubungan dengan asumsi yang ketiga menekankan bahwa kontradiksi atau ketegangan terjadi antara dua hal yang berlawanan tidak pernah hilang dan tidak pernah berhenti menciptakan ketegangan. Orang mengelola ketegangan dan oposisi ini dengan cara berbeda-beda tetapi kedua hal ini selalu ada dalam hidup berhubungan.

4. Komunikasi Sangat Penting dalam Mengelola dan Menegosiasikan Kontradiksi-Kontradiksi dalam Hubungan

Asumsi terakhir dari teori dialektika relasional berkaitan dengan komunikasi. Secara khusus teori ini memberikan posisi yang paling utama pada komunikasi. Sebagaimana yang telah diamati oleh Baxter dan Montgomery (1996), “dari perspektif dialektika relasi, aktor-aktor sosial memberikan kehidupan melalui praktek-praktek komunikasi mereka kepada kontradiksi-kontradiksi yang mengelola hubungan mereka”.

Littlejohn dan Fross memberikan contoh, misalnya anda ingin menjadi orang yang sukses secara materi; punya rumah bagus, mobil bagus, dan seterusnya, tetapi anda memiliki nilai-nilai kemanusiaan dan lingkungan yang tinggi dalam diri anda yang membuat anda bertanya kembali mengenai tujuan awal anda tadi. Anda bertanya pada diri sendiri, “Apakah sebaiknya saya bekerja di kantor yang memberikan gaji besar, atau menjadi sukarelawan agar bisa membantu banyak orang yang hidupnya susah?” Situasi ini menimbulkan kontradiksi, dan kontradiksi ini menjadi hal yang serius karena anda menyadari bahwa untuk bisa mencapai tujuan kemanusiaan dan lingkungan (misalnya menolong orang miskin atau memperbaiki lingkungan hidup yang rusak) maka anda harus terlebih dahulu memperoleh kesuksesan materi (Morissan, 2013: 309-310).

Elemen-elemen berikut ini sangat mendasar dalam perspektif dialektis: Totalitas, Kontradiksi, Pergerakan, dan Praksis (Rawlins, 1992) dalam (West & Turner, 2008: 237)

1. Totalitas (*Totality*) menyatakan bahwa orang-orang dalam suatu hubungan saling tergantung. Ini berarti bahwa ketika sesuatu terjadi pada salah satu anggota dalam hubungan, maka anggota yang lain juga akan terpengaruh.
2. Kontradiksi (*Contradiction*) merujuk pada oposisi atau dua elemen yang bertentangan. Kontradiksi juga merupakan ciri utama dari pendekatan dialektika. Dialektika merupakan hasil dari oposisi-oposisi.
3. Pergerakan (*Motion*) merujuk pada sifat berproses dari hubungan dan perubahan yang terjadi pada hubungan itu seiring dengan berjalannya waktu.
4. Praksis (*Praxis*) berarti manusia adalah pembuat keputusan. Walaupun kita tidak sepenuhnya memiliki pilihan bebas dalam setiap kesempatan dan kita dibatasi oleh pilihan kita sebelumnya, oleh pilihan orang lain, dan oleh kondisi budaya dan sosial, kita tetap merupakan pengambil keputusan yang sadar sepenuhnya dan aktif. Non-linear yang dimaksud di sini adalah fluktuasi yang terjadi antara keinginan-keinginan yang kontradiktif.

1.1.2 Dialektika Bahasa dan Budaya

Dialektika bahasa dan budaya berlangsung setiap saat. Bahasa sebagai bagian dari budaya, dan budaya bisa berkembang karena jasa bahasa. Bagaimana bahasa (khusus bahasa Sunda) sebagai alat komunikasi masyarakat Dukuh bekerja setiap waktu untuk melestarikan adat istiadat Kampung Dukuh. Adat istiadat atau budaya Kampung Dukuh tidak akan lestari tanpa bahasa, sebaliknya adat istiadat komunitas tertentu akan tetap eksis karena bahasa. Baik bahasa lisan maupun tulisan.

Bahasa lisan adalah bahasa yang dikomunikasikan dari mulut ke mulut, seperti tentang sejarah lahirnya masyarakat Adat Kampung Dukuh beredar di masyarakat kebanyakan melalui bahasa lisan. Sedangkan, bahasa tulisan yaitu transkrip-transkrip yang diwariskan secara turun temurun dari sesepuh adat terdahulu ke anak cucunya sampai kepada sesepuh adat yang sekarang Mama Uluk (2013). Transkrip itu saat ini berada di Mama Uluk sebagai panduan dalam melestarikan nasihat-nasihat Embah Dukuh kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu bahasa memegang peranan penting dalam melestarikan sebuah entitas budaya, termasuk entitas Kampung Dukuh. Pelestarian budaya Kampung Dukuh dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui bahasa.

Bahasa menurut Keraf (1997) sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Masyarakat Kampung Dukuh berinteraksi satu dengan yang lainnya dengan menggunakan bahasa Sunda untuk mengidentifikasi diri sebagai masyarakat Adat Dukuh yang khas. Di sini bahasa, komunikasi, dan budaya saling berinteraksi secara dialektis. Dalam setiap aktivitas masyarakat Dukuh, baik dalam pergaulan sehari-hari, kegiatan ekonomi pertanian, pelaksanaan ritual keagamaan maupun dalam acara kelahiran, kematian, perkawinan, dan kesenian.

Bila bahasa, komunikasi, dan budaya saling berdialog secara dialektis. Satu dengan yang lainnya saling membutuhkan, maka dialektika terjadi adalah *totality* artinya adanya saling ketergantungan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Baxter dan Montgomery (1996) bahwa dialektika ini mengakui adanya saling ketergantungan antara orang-orang dalam sebuah hubungan. Di situlah makna Etnografi Komunikasi yang sesungguhnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hymes dalam Ibrahim (1994) yang mana Etnografi Komunikasi (*Ethnography of Communication*) merupakan pengembangan dari Etnografi berbicara (*Ethnography of Speaking*).

Jelasnya etnografi komunikasi membahas bahasa, komunikasi, dan kebudayaan dalam suatu konteks dan pada satu kelompok masyarakat tertentu. Sehingga, Kuswarno (2008) mengatakan, etnografi komunikasi

tidak hanya membahas kaitan antara bahasa dan komunikasi saja, atau antara bahasa dan kebudayaan, melainkan membahas ketiganya secara sekaligus.

1.1.3 Sejarah Perkembangan Fenomenologi

Secara etimologis, fenomenologi berasal dari kata Yunani, *phainomenon* yang merujuk pada arti “yang menampak”. Fenomena adalah fakta yang disadari dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Sehingga, suatu objek ada dalam relasi kesadaran.

Dewasa ini, fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir yang mempelajari fenomena manusiawi (*human phenomena*) tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena tersebut serta realitas objektif dan penampakannya.

Fenomenologi sebagai salah satu cabang filsafat pertama kali dikembangkan di universitas-universitas Jerman sebelum Perang Dunia I, khususnya oleh Edmund Husserl, yang kemudian dilanjutkan oleh Martin Heidegger dan yang lainnya, seperti Jean Paul Sartre. Selanjutnya, Sartre memasukkan ide-ide dasar fenomenologi dalam pandangan eksistensialisme. Adapun yang menjadi fokus eksistensialisme adalah eksplorasi kehidupan dunia makhluk sadar atau jalan kehidupan subjek-subjek sadar (Engkus Kuswarno, 2009).

Fenomenologi tidak dikenal setidaknya sampai menjelang abad ke-20. Abad ke-18 menjadi awal digunakannya istilah fenomenologi sebagai nama teori tentang penampakan yang menjadi dasar pengetahuan empiris atau penampakan yang diterima secara inderawi. Istilah tersebut diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert. Sesudah itu, filosof Immanuel Kant mulai sesekali menggunakan istilah fenomenologi dalam tulisannya. Pada tahun 1889, Franz Brentano menggunakan fenomenologi untuk psikologi deskriptif, dimana menjadi awalnya Edmund Husserl mengambil istilah fenomenologi untuk pemikirannya mengenai “kesengajaan”.

Sebelum abad ke-18, pemikiran filsafat terbagi menjadi dua aliran yang saling bertentangan. Adalah aliran empiris yang percaya bahwa

pengetahuan muncul dari penginderaan. Dengan demikian kita mengalami dunia dan melihat apa yang sedang terjadi. Bagi penganut empiris, sumber pengetahuan yang memadai itu adalah pengalaman. Akal yang dimiliki manusia bertugas untuk mengatur dan mengolah bahan-bahan yang diterima oleh panca indera.

Di sisi lain, terdapat aliran rasionalisme yang percaya bahwa pengetahuan timbul dari kekuatan pikiran manusia atau rasio. Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akal yang memenuhi syarat untuk diakui sebagai pengetahuan ilmiah. Aliran ini juga mempercayai pengalaman hanya dapat dipakai untuk mengukuhkan kebenaran yang telah diperoleh oleh rasio. Akal tidak memerlukan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan yang benar sebab akal dapat menurunkan kebenaran tersebut dari dirinya sendiri.

Dari dua pemikiran yang berbeda tersebut, Immanuel Kant muncul untuk menjembatani keduanya. Menurutnya, pengetahuan adalah apa yang tampak kepada kita atau fenomena. Sedangkan fenomena sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang tampak dengan sendirinya dan merupakan hasil sintesis antara penginderaan dan bentuk konsep dari objek. Sejak pemikiran tersebut menyebar luas, fenomena menjadi titik awal pembahasan para filsafat pada abad ke-18 dan 19 terutama tentang bagaimana sebuah pengetahuan dibangun.

Fenomenologi bagi Husserl adalah gabungan antara psikologi dan logika. Fenomenologi membangun penjelasan dan analisis psikologi tentang tipe-tipe aktivitas mental subjektif, pengalaman, dan tindakan sadar. Namun, pemikiran Husserl tersebut masih membutuhkan penjelasan yang lebih lanjut khususnya mengenai "model kesengajaan". Pada awalnya, Husserl mencoba untuk mengembangkan filsafat radikal atau aliran filsafat yang menggali akar-akar pengetahuan dan pengalaman. Hal ini didorong oleh ketidakpercayaan terhadap aliran positivistik yang dinilai gagal memanfaatkan peluang membuat hidup lebih bermakna karena tidak mampu mempertimbangkan masalah nilai dan makna. Fenomenologi berangkat dari

pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang dari suatu objek yang tampak namun berusaha menggali makna di balik setiap gejala tersebut.

Pada tahun-tahun berikutnya, pembahasan fenomenologi berkembang tidak hanya pada tataran “kesengajaan”, namun juga meluas kepada kesadaran sementara, intersubjektivitas, kesengajaan praktis, dan konteks sosial dari tindakan manusia. Tulisan-tulisan Husserl memainkan peran yang amat besar dalam hal ini.

Saat ini fenomenologi dikenal sebagai suatu disiplin ilmu yang kompleks, karena memiliki metode dan dasar filsafat yang komprehensif dan mandiri. Fenomenologi juga dikenal sebagai pelopor pemisah antara ilmu sosial dari ilmu alam, yang mempelajari struktur tipe-tipe kesadaran yang dinamakan dengan “kesengajaan” oleh Husserl. Struktur kesadaran dalam pengalaman pada akhirnya membuat makna dan menentukan isi dari penampakkannya.

1.2 ⁴⁷ **Kebudayaan Masyarakat**

1.2.1 **Definisi Kebudayaan**

Kata “Budaya” berasal dari bahasa Sanskerta “*Buddhayah*”, yakni bentuk jamak dari kata “*Budhi*: (akal), jadi budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi, budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa (Gunawan, 2000: 16).

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat (Soekanto, 2009: 150-151). Kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan yang dibutuhkan oleh manusia untuk menguasai alam sekitar serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Menurut Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Herskovits memandang kebudayaan sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur – struktur sosial, religius. Selain itu, kebudayaan juga mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat (Nasution, 2015: 14).

Kebudayaan pada hakikatnya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup. kemampuan cipta (akal) manusia menghasilkan ilmu pengetahuan. Kemampuan rasa manusia melalui alat-alat indranya menghasilkan beragam seni dan bentuk kesenian. Sedangkan karsa manusia menghendaki kesempurnaan hidup dan kebahagiaan sehingga menghasilkan berbagai aktivitas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

1.2.2 Unsur Kebudayaan

Kebudayaan dari tiap-tiap bangsa atau masyarakat dapat di bagi ke dalam suatu jumlah unsur yang tak terbatas jumlahnya dari keseluruhan unsur-unsur yang merupakan suatu kebudayaan yang bulat itu dapat terdiri atas unsur-unsur besar dan unsur-unsur kecil (Hartomo, 2011: 40).

Mengenai unsur-unsur pokok dari kebudayaan tersebut ada beberapa pandangan dari beberapa sarjana. Melvil Le Y. Herskovit mengajukan ada empat unsur pokok dari kebudayaan yaitu: (1) alat-alat teknologi, (2) sistem ekonomi, keluarga, (4) kekuasaan politik. Menurut Bronislaw Malinowski mengatakan empat unsur pokok yang meliputi : a). sistem norma sosial yang memungkinkan kerja

sama antaranggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya, b).organisasi ekonomi, c) pendidikan, d) organisasi kekuatan (politik) (Prayogi & Danial, 2016: 64).

Menurut C. Kluck Hohn dalam (Hartomo, 2011: 40-41) menguraikan ulasa-ulasan para sarjana mengenai pokok unsur dari kebudayaan yang dianggap *Culture universal*, yaitu:

- 1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transportasi).
- 2) Mata pencaharian hidup dan sitem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi).
- 3) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
- 4) Bahasa (lisan maupun tertulis)
- 5) Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, seni tari).
- 6) Sistem pengetahuan
- 7) Religi (sistem kepercayaan).

Unsur-unsur kebudayaan Inilah yang selanjutnya menjadi nilai dalam kehidupan masyarakat. Menjadi sistem sosial yang berguna untuk melakukan interaksi, serta menjiwai setiap karya yang dihasilkan sebagai sebuah produk budaya. Hal ini juga berlaku bagi masyarakat Kampung Bali di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi, dimana unsur-unsur kebudayaan tersebut menjadi pedoman, nilai, norma dan pemberi arah dalam bertindak dan berperilaku ditengah-tengah kehidupan masyarakat

1.2.3 Wujud Kebudayaan

Kebudayaan memiliki pengertian sebagai segala tingkah laku manusia dalam kehidupannya yang diperoleh melalui proses belajar. Namun, sering kali kebudayaan bermakna pada kesenian saja. Sebaliknya, hal yang berkaitan dengan perilaku manusia dalam kehidupannya bisa dikategorikan sebagai kebudayaan.

Menurut Koendjaraningrat dalam (Setiadi, 2007) wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga diantaranya adalah *ideas* (sistem ide), *activities* (sistem aktivitas), dan *artifacts* sistem artefak.

Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. Wujud tersebut menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat diraba, dipegang, ataupun difoto, dan tempatnya ada di alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Kebudayaan ideal ini disebut pula tata kelakuan, hal ini menunjukkan bahwa budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun. Kebudayaan ideal ini dapat disebut adat atau adat istiadat.

Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi, difoto dan di dokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dalam masyarakat. Jadi, sistem sosial ini merupakan bentuk perilaku dan bahasa pada saat mereka berinteraksi dalam dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat konkret.

Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan sebagai sistem artefak merupakan wujud kebudayaan yang paling nyata, bisa dilihat, diraba, dan difoto secara langsung. Wujud kebudayaan ini adalah berupa kebudayaan

fisik seperti hasil kebudayaan manusia berupa tataran sistem ide atau pemikiran ataupun aktivitas manusia yang berpola.

Hal ini menunjukkan bahwa wujud kebudayaan manusia tidak hanya bersifat fisik saja, seperti barang, bangunan, dan benda-benda. kebudayaan adalah keseluruhan dari budi daya manusia, baik cipta, rasa, dan karsa, yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang memiliki peradaban tinggi sehingga mempunyai potensi yang berbudi pekerti yang luhur dalam hal bertutur kata, berpikir dan bertingkah laku.

1.2.4 Akulturasi Budaya

Menurut Kim, Akulturasi merupakan enkulturasi (proses belajar dan pengintegrasian budaya dan nilai yang dianut oleh warga asli) kedua. Kim mendefinisikan akulturasi sebagai suatu proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumi yang akhirnya mengarah pada asimilasi. akulturasi dan asimilasi merupakan dua dari sekian konsep yang dikenal di saat seseorang memperbincangkan tentang relasi antar-etnik atau interaksi dan komunikasi antara dua komunitas atau individu yang berbeda budaya (Romli, 2015: 1-2).

Menurut istilah akulturasi atau kulturarisasi mempunyai berbagai arti menurut para sarjana antropologi. Namun, mereka sepakat bahwa itu merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan satu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing. Sehingga dapat diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan asli. Akulturasi akan mencakup berbagai aspek kehidupan termasuk di dalamnya adalah bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian (Roszi, 2018: 178).

Syarat terbentuknya proses akulturasi adalah adanya keseragaman, seperti nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya. Kemudian syarat fungsi, seperti nilai

baru yang diserap hanya sebagai suatu manfaat yang tidak penting atau hanya sekedar tampilan, sehingga proses akulturasi dapat berlangsung dengan cepat. Dengan demikian, suatu nilai yang tepat fungsi dan bermanfaat bagi kebudayaan sehingga akan memiliki daya tahan lama (Roszi, 2018: 179).

Dengan demikian, akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Dan kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.

Secara umum, pengertian akulturasi adalah perpaduan dua budaya yang menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam budaya tersebut. Misalnya proses pencampuran dua budaya atau lebih yang saling bertemu dan saling memengaruhi. Hasil proses akulturasi budaya ditentukan oleh kekuatan setiap budaya. Salah satu contoh dari proses akulturasi di Indonesia adalah yang terjadi di daerah transmigrasi. Antara berbagai suku bangsa yang terdapat di daerah transmigrasi, secara alami terjadi pertemuan dua budaya atau lebih.

1.2.5 Asimilasi Budaya

Setiap daerah, negara dan dimanapun masyarakat bermukim yang terdiri dari beragam suku bangsa, ras dan golongan pasti akan mengalami yang namanya pembauran sehingga terjadi suatu perbuahan. Bila pada masyarakat asli atau tempat maupun pendatang yang mengalaminya, itu semua akan menimbulkan fenomena golongan mayoritas dan minoritas yang akan mengalami persentuhan budaya satu dengan lainnya. Dalam kajian sosiologi, perpaduan kebudayaan tersebut disebut dengan asimilasi. Dalam proses asimilasi terjadi peleburan kebudayaan, sehingga pihak-pihak atau warga-warga dari dua atau tiga kelompok yang sedang berasimilasi

akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan sebagai milik bersama (Ritonga, 2017: 1).

Sebagaimana diketahui bahwa konsep kebudayaan adalah hasil cipta, karsa, dan rasa manusia, oleh karenanya kebudayaan mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan perkembangan manusia itu sendiri. Perkembangan tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kepentingan hidup manusia karena kebudayaan diciptakan oleh dan untuk manusia (Koentjaraningrat, dalam setiadi, 2011). Park dan Burgess mengemukakan bahwa asimilasi adalah suatu proses interpretasi dan fusi. Melalui proses ini orang-orang dan kelompok-kelompok memperoleh memori-memori, sikap – sikap orang atau kelompok lainnya, dengan berbagai pengalaman dan sejarah, tergabung dengan mereka dalam suatu kehidupan budaya yang sama (Romli, 2015: 2).

Menurut soerjono soekanto (2004) asimilasi merupakan suatu proses sosial yang timbul bila ada:

- 1) kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya;
- 2) individu-individu sebagai anggota kelompok itu saling bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang relatif lama;
- 3) kebudayaan-kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

Asimilasi dapat terjadi dikarenakan faktor pendorong yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Beberapa faktor pendorong terjadinya asimilasi adalah

- a. Faktor toleransi, kelakuan saling menerima dan memberi dalam struktur himpunan masyarakat
- b. Faktor kemanfaatan timbal balik, memberi manfaat kepada dua belah pihak.
- c. Faktor simpati, pemahaman saling menghargai dan memperlakukan pihak lain secara baik.
- d. Faktor perkawinan

BAB II BAHASA DAN BUDAYA

2.1 Sociolinguistik dalam Budaya

Sosiolinguistik adalah satu kajian yang menekankan dan mendasarkan pendekatannya pada hal-hal yang berada di luar bahasa, yang berkaitan dengan pemakaian bahasa oleh para penuturnya di dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan.

Kajian sosiolinguistik yang bersifat eksternal ini menghasilkan kaidah-kaidah yang berkenaan dengan kegunaan dan penggunaan bahasa tersebut dalam segala kegiatan manusia di dalam masyarakat. Dalam kerjanya, ia menggunakan teori dan disiplin lain yang berkaitan dengan penggunaan bahasa itu, misalnya, sosiologi, psikologi, dan antropologi.

Dalam kaca mata sosiolinguistik, bahasa tidak didekati atau dilihat sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik structural atau umum, melainkan dilihat sebagai sarana interaksi di dalam masyarakat manusia. Karenanya, semua rumusan mengenai sosiolinguistik yang diberikan para pakar tidak akan terlepas dari persoalan hubungan bahasa dengan kegiatan atau aspek-aspek kemasyarakatan.

Ada empat kemungkinan yang menggambarkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat, yaitu:

- (a). Struktur sosial akan mempengaruhi atau menentukan struktur perilaku linguistik; tingkatan usia, etnis, status sosial, jenis kelamin dan lain-lain,
- (b). Struktur linguistik akan mempengaruhi struktur sosial (misalnya, hipotesis Whorf dan pernyataan Bernstein),
- (c). Bahasa dan masyarakat akan saling mempengaruhi,
- (d). Tidak ada hubungan antara keduanya, seperti teori Chomsky yang asosial. Akan tetapi, analisa yang seperti ini lemah sifatnya dan banyak kritik yang diajukan oleh para linguis sendiri.

Sebab itulah, hubungan antara bahasa dan faktor-faktor non linguistik amat kuat, yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti: dialek, idiolek, ragam bahasa (situasi); formal, informal, lateral, umur, kelompok-kelompok penuturnya; geng, register, dan lain-lain.

Dengan demikian, kajian sosiolinguistik yang memiliki karakter dan cara kerja yang seperti inilah yang dengan nyata membedakannya dengan

kajian linguistik yang bercorak lain, misalnya, linguistik struktural oleh Noam Chomsky. Teori atau kajian tersebut menekankan bahwa pengetahuan linguistik hanya memfokuskan pada pengetahuan mengenai bahasa itu sendiri tanpa perlu mengkaji bahasa dalam pemakaiannya dengan menolak secara eksplisit adanya hubungan antara bahasa dengan masyarakat.

Bahasa merupakan perhatian utama dalam kebudayaan Storey (2003: x), misalnya, menyebutkan bahwa bahasa merupakan alat dan medium untuk memunculkan arti penting atau signifikansi (*significance*) atau makna (*meaning*). Menginvestigasi budaya berarti mengeksplorasi bagaimana makna diproduksi secara simbolik di dalam bahasa sebagai sebuah sistem tanda (*signifying system*). Pandangan Storey semakin mengukuhkan peran bahasa seperti sudah dikemukakan oleh Bourdieu, Foucault, dan Habermas, maupun oleh para pemikir pasca modernisme yang menempatkan bahasa dalam posisi sentral, sampai-sampai muncullah jargon *the linguistic turn* (Santoso, 2006: i).

Pelbagai literatur antara lain Cavallaro (2004), Storey (2003), Barker (2000) memanfaatkan pandangan *language games* (Wittgenstein) dan *performative utterances* (Austin) untuk menunjukkan bahasa yang dimaksud dalam kajian budaya adalah bahasa sehari-hari, bukan bahasa logis. Wittgenstein menunjukkan bahwa bahasa memunyai beberapa fungsi dan untuk memahaminya, perhatian harus dialihkan dari logika dan penyusunan bahasa yang sempurna kepada logika bahasa sehari-hari, yaitu bahasa *common sense*. “

Bagi Wittgenstein, bahasa bukanlah sebuah kehadiran metafisik, tetapi sebuah alat yang digunakan manusia untuk mengkoordinasikan tindakan-tindakannya dalam konteks hubungan sosial (Storey, 2003: ix). Makna sebuah kata bergantung pada penggunaannya dalam bahasa. Yang terpenting adalah dalam situasi apa sebuah kalimat itu digunakan sehingga kalimat melahirkan makna tertentu .

Untuk melihat bahasa sebagai alat, kita harus mensugesti diri bahwa kita melakukan segala hal dengan bahasa. Bahasa adalah tindakan dan pembimbing menuju tindakan itu. Bahasa dalam konteks penggunaan

sosialnya dapat secara temporer ditetapkan untuk tujuan-tujuan praktis. Jika perhatian kajian budaya terpusat pada fungsi bahasa sehari-hari, ilmu bahasa mestilah merespon fungsi itu.

Ada dua catatan penting berkenaan dengan rumusan tersebut. *Pertama*, ilmu bahasa berbasis fungsi berangkat dari premis bahwa bentuk bahasa merespon fungsi-fungsi penggunaan bahasa. *Kedua*, linguistik berbasis fungsi itu berangkat dari asumsi bahwa linguistik seperti juga bahasa-memiliki fungsi-fungsi berbeda, tugas-tugas berbeda, dan sebagainya. Bentuk lingual akan merespon fungsi-fungsi lingual itu.

Untuk menjawab pertanyaan ilmu bahasa yang seperti apa yang relevan dengan kajian budaya, berikut dipaparkan secara berturut-turut:

- (1) Kajian budaya di dalam-nya mencakup pengertian, ruang lingkup, dan konsep-konsep kunci kemudian dilanjutkan dengan
- (2) Ilmu bahasa yang berorientasi pada kajian budaya.

2.2 Praktik Pemaknaan Dalam Bahasa

Budaya memandang kebudayaan terkait dengan pertanyaan tentang makna sosial (*social meaning*) yang dimiliki bersama, yakni berbagai cara kita memahami dunia ini. Akan tetapi, makna tidak semata-mata mengawang-awang di luar sana. Makna dibangun melalui tanda, khususnya tanda-tanda bahasa. Kajian budaya menyatakan bahwa bahasa bukanlah media netral bagi pembentukan makna dan pengetahuan tentang dunia objek independen yang ada di luar bahasa. Sebaliknya, bahasa merupakan bagian utama dari makna dan pengetahuan tersebut. Bahasa memberikan makna pada objek material dan praktik sosial yang dibebankan oleh bahasa kepada kita. Proses-proses produksi makna merupakan praktik pemaknaan dan memahami kebudayaan berarti mengeksplorasi cara makna

dihasilkan secara simbolis dalam bahasa sebagai suatu sistem pemaknaan.

2.2.1 Representasi

Bagian terbesar kajian budaya pada pertanyaan tentang representasi, yakni bagaimana dunia itu dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita. Unsur utama kajian budaya dapat dipahami sebagai kajian kebudayaan sebagai praktik pemaknaan representasi.

Dalam memahami representasi, kita diharapkan mengeksplorasi pembentukan makna tekstual. Tentu bukan makna teks yang vakum sosial. Kajian budaya menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu. Representasi dan makna melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Makna budaya diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu.

2.2.2 Materialisme dan Nonreduksionisme

Sebagian besar kajian budaya memberikan perhatian pada ekonomi industri modern dan budaya media yang diproduksi pada sistem kapitalis tempat representasi diproduksi oleh perusahaan yang didorong oleh motif mencari laba. Selain memfokuskan pada praktik-praktik pemaknaan, kajian budaya berusaha menghubungkan mereka dengan ekonomi politik.

Disiplin tersebut membicarakan kekuasaan dan distribusi sumber daya ekonomi dan sosial. Akibatnya, kajian budaya banyak membicarakan siapa yang memiliki dan mengontrol produksi budaya, distribusi dan mekanismenya, dan konsekuensi dari pola-pola kepemilikan dan kontrol tersebut bagi kontur lanskap budaya. Kajian terhadap media massa, misalnya, pada akhirnya

mempertanyakan siapa yang memiliki dan mengontrol berita sehingga menciptakan perspektivitas tertentu (Fairclough, 1995).

2.2.3 Kekuasaan

Dalam kajian budaya, sentralitas konsep kekuasaan dipandang berlangsung pada setiap level relasi sosial. Kekuasaan bukan hanya perekat yang menyatukan kehidupan sosial, atau kekuatan koersif yang mensubordinasikan sekelompok orang atas orang lain, melainkan proses yang membangun dan membuka jalan bagi adanya segala bentuk tindakan, hubungan, atau tatanan sosial. Meskipun kadang-kadang kekuasaan benar-benar menghambat, kekuasaan juga dipahami sebagai sesuatu yang melapangkan jalan. Terkait dengan kekuasaan tersebut, kajian budaya menunjukkan perhatian ekstraspesifik terhadap kelompok-kelompok pinggiran karena secara berturut-turut mulai soal kelas, ras, gender, kebangsaan, kelompok umur, dan sebagainya.

2.2.4 Ideologi dan Hegemoni

Ideologi berarti peta makna (Barker, 2000:11). Selalu terdapat klaim bahwa ideologi sebagai kebenaran universal yang merupakan pemahaman yang khas berdasarkan latar belakang sejarahnya yang membuat rumit dan menjaga kekuasaan. Makna yang sebenarnya partikular menjadi seolah-olah universal secara bawah sadar. Ideologi sering menjadi sumber motivasi bagi anggota kelompok tertentu.

Hegemoni adalah proses penciptaan, perawatan, dan reproduksi makna dan praktik yang menguasai kehidupan masyarakat. Hegemoni berakibat kepada situasi di mana satu kelompok yang berkuasa menggunakan otoritas sosial dan kepemimpinan terhadap kelompok-kelompok subordinat lewat kemenangan konsensus, tanpa harus melalui ancaman fisik.

2.2.5 Teks dan Pembacanya

Teks dalam kajian budaya bukan hanya merujuk pada kata-kata tertulis, melainkan semua praktik yang memiliki makna. Termasuk di dalamnya adalah pembentukan makna melalui berbagai citra, bunyi, objek seperti pakaian dan aktivitas seperti tari dan olahraga. Semua dinamakan teks budaya .

Kajian budaya mengkritik produksi konsensus yang berimplikasi kepada penyamaan masyarakat dengan makna”budaya yang dibangun oleh praktik-praktik pemaknaan teks hegemonik. Makna budaya tidak ada yang stabil. Makna budaya adalah sesuatu yang labil. Makna yang dibaca kritikus dalam teks budaya niscaya tidak sama dengan yang diproduksi oleh audien aktif atau pembaca.

Pembaca tentu tidak akan berbagi makna yang sama antara yang satu dengan yang lain. Kritikus hanyalah bagian dari pembaca atau salah satu di antara sekian juta pembaca. Tidak ada kritikus yang menghegemonik rezim kebenaran. Teks sebagai bentuk representasi bersifat polisemis, artinya memiliki banyak arti.

2.2.6 Subjektivitas dan Identitas

Kajian budaya mengeksplorasi cara kita menjadi orang sebagaimana kita sekarang dan di sini, bagaimana kita diproduksi sebagai subjek, bagaimana diri kita menjadi laki-laki atau perempuan, bagaimana kita dibentuk sebagai pribadi-pribadi. Pelbagai argumen dalam kajian budaya terkenal dengan anti-esensialisme. Identitas bukanlah sesuatu yang eksis. Ia tidak memiliki kandungan universal atau esensial. Sebaliknya, identitas merupakan konstruksi diskursif, produk diskursus atau cara bertutur yang terarah tentang dunia. Identitas itu dibangun dan diciptakan bukan merupakan suatu penemuan ide dari representasi, terutama bahasa. Tidak ada identitas yang begitu saja hadir dalam keadaan jadi di hadapan kita. Jadi, identitas itu dibangun.

2.3 Peran Bahasa Dalam Budaya

Ada beberapa teori mengenai hubungan bahasa dengan kebudayaan. Secara garis besar, teori-teori tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu menyatakan hubungan yang bersifat *subordinatif*, di mana bahasa di bawah lingkup kebudayaan, dan hubungan yang bersifat *koordinatif*, yakni hubungan yang sederajat dengan kedudukannya yang sama tinggi.

Kebanyakan ahli mengatakan bahwa kebudayaan menjadi *mainsystem*, sedangkan bahasa hanya merupakan *subsystem* (seperti yang sudah dibicarakan mengenai hakikat kebudayaan di atas), tidak ada atau belum ada yang mengatakan sebaliknya.

Berkaitan dengan hubungan yang bersifat *koordinatif* antara bahasa dengan kebudayaan, Masinambouw (1985) menyebutkan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang “melekat” pada manusia karena kebudayaan merupakan sistem yang mengatur interaksi manusia, sedangkan bahasa atau kebudayaan merupakan sistem yang berfungsi sebagai sarana keberlangsungan sarana itu (Via Chaer, 1995 : 217--218).

2.3.1 Hubungan Koordinatif

Ada dua fenomena menarik mengenai hubungan yang bersifat koordinatif ini. Pertama, ada yang mengatakan hubungan tersebut terikat erat seperti sekeping mata uang logam: sisi yang satu adalah sistem kebahasaan dan sisi yang lain adalah sistem kebudayaan (Silzer: 1990 via Chaer, 1995: 218). Jadi, pendapat ini sejalan dengan konsep Masinambouw di atas, bahwa kebahasaan dan kebudayaan merupakan dua fenomena yang berbeda tetapi hubungannya sangat erat. Kedua, adanya hipotesis yang sangat kontroversial, yaitu hipotesis dari dua pakar linguistik ternama, Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf.

Hipotesis ini terkenal dengan nama hipotesis Sapir-Whorf, yang lazim disebut *relativitas bahasa*. Edward Sapir (1884--1939) adalah seorang linguis Amerika, sedangkan Benjamin Lee Whorf (1897--1941) adalah seorang murid Sapir. Keduanya banyak mempelajari bahasa-bahasa orang Indian, dan menuliskan hasil penelitiannya secara luas. Dalam hipotesisnya dikemukakan, bahwa bahasa bukan hanya menentukan corak budaya, tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran manusia. Oleh karena itu, mempengaruhi pula tingkah lakunya (Chaer, 1995: 219).

Sapir mengatakan adanya hubungan yang erat antara bahasa dengan kebudayaan serta menekankan bahwa bahasa dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain, sehingga seseorang tidak dapat memahami yang satu tanpa mengetahui yang lain. Whorf, murid Sapir, memperluas ide tersebut. Dia bukan hanya mengatakan adanya suatu pengaruh, melainkan hubungan antara bahasa dengan kebudayaan merupakan suatu yang *determinatif*. Penutur bahasa yang berbeda-beda, menurut Whorf, akan memandang dunia secara berbeda sepanjang bahasa yang mereka pergunakan berbeda secara struktural (Wardhaugh, 1986: 212--213).

Berdasarkan hipotesis Sapir-Whorf ini, ada dua pernyataan yang perlu diperhatikan. *Pertama*, bila penutur suatu bahasa memiliki kata-kata tertentu untuk memberikan benda-benda (objek) sedangkan penutur bahasa yang lain tidak memilikinya dengan cara yang sama, maka penutur bahasa yang pertama akan lebih mudah berbicara tentang benda-benda (objek) tersebut. Hal ini terbukti apabila kita memperhatikan istilah-istilah teknis dalam perdagangan, pekerjaan atau profesi. Misalnya, para dokter akan lebih mudah berbicara tentang fenomena medis karena mereka mempunyai perbendaharaan kata (istilah) tentang itu.

Kedua, apabila suatu bahasa punya konsep pembedaan sedangkan yang lain tidak, maka mereka yang menggunakan bahasa yang pertama akan lebih memahami pembedaan dalam lingkungan mereka, terutama mengenai konsep yang menjadi pusat perhatian pembedaan linguistik itu. Jika seseorang hendak mengklasifikasikan salju, unta, dan mobil maka dalam beberapa cara dia akan memahaminya secara berbeda dari orang yang tidak membuat pembedaan itu. Jika benda-benda tertentu harus diklasifikasikan sesuai dengan panjang, tipis atau kebulatannya, seseorang akan memahami benda-benda itu dengan cara demikian (Wardhaugh, 1986:213--214).

Dalam suatu media masa (1971), seorang yang bernama "Kang En" (mungkin nama samaran) menulis artikel yang provokatif, didasarkan pada hipotesis Sapir-Whorf. Tiga masalah yang dikemukakan adalah: kata *sapaan*, *tenses* dan *salam "greeting"*. Menurutnya, bahasa yang meminjam kata kekerabatan (Bapak, ibu, saudara) sebagai kata sapaan, mengakibatkan masyarakat pemakainya memiliki sifat familier. Bahasa yang tidak mengenal *tenses* (kala) mengakibatkan masyarakatnya kurang menghargai waktu/kurang disiplin. Bahasa yang *greeting-*nya menggunakan *how do you do* dan "apa kabar", mengakibatkan dampak yang berbeda terhadap masyarakat pemakaiannya. *Do*

memiliki sugesti berbuat sesuatu, sedang *Kabar* sugesti “nyungtung warta” dan “ngrasani” kata orang Jawa. Kebenaran/ketidakbenaran gagasan tersebut sekaligus bukti hipotesis Whorf-Sapir (Soeparno, 1993: 5--6).

2.3.2 Hubungan Subordinatif

Beberapa hal yang dapat diklasifikasikan pada pola hubungan ini antara lain:

- a. Hubungan bahasa dengan kebudayaan yang berkaitan dengan perubahan bahasa yang diakibatkan perubahan budaya. Hal ini lebih menonjol pada aspek morfologis daripada aspek-aspek linguistik yang lain. Perubahan bahasa secara morfologis dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu (1) penghilangan, (2) Penambahan, (3) Perluasan, (4) Penyempitan dan (5) Pertukaran (Robert, S; 1992:111-112). Untuk keterangan dan contoh-contohnya diambilkan dari buku Robert tentang suku Batak Toba.

Penghilangan, misalnya hasil penelitian Robert terhadap beberapa kosakata bahasa Batak Toba yang sudah hilang dan ia temukan ketika meneliti salah satu naskah Batak Toba yang ditulis pada pertengahan abad ke-19, antara lain:

- 1) *Palias* ‘penangkal bencana’
- 2) *Pokpang* ‘tanda gencatan senjata’
- 3) *Martaban* ‘menawan’
- 4) *Mangobol* ‘kena tembak tanpa luka’ dan lain-lain.

Penambahan biasanya dikarenakan munculnya konsep-konsep budaya baru akibat pengaruh teknologi baik dibidang; pertanian, ekonomi, sosbud, transportasi, penerangan dan sebagainya. Misalnya:

1. *Taraktor* ‘traktor’
2. *Keredit* ‘kredit’
3. *Being* ‘bang’ dan lain-lain

Perluasan makna (*extension of meaning*) berhubungan dengan kosakata yang dipengaruhi oleh perubahan budaya. Perluasan makna kata-kata yang mengatakan hubungan kekerabatan (*kinship*) sangat tinggi intensitasnya dalam bahasa Batak Toba, misalnya:

1. kata *lae* (dulu) → putra saudara perempuan ayah/saudara laki-laki ibu'
(sekarang) → untuk menyapa semua laki-laki yang kira-kira sebaya dan tidak mempunyai hubungan genealogis dan tidak semarga
2. kata *tulang* (dulu) → 'saudara laki-laki ibu'
nantulang (dulu) → 'istri *tulang* tersebut'
(sekarang) → untuk menyapa semua orang yang tidak semarga dengannya dan yang dihormatinya
3. kata *ompung* (dulu) → 'orang tua ayah atau ibu'
(sekarang) → untuk menyapa setiap orang yang sudah tua dan lain-lain

Penyempitan makna (narrowing of meaning), yaitu pergeseran makna sebuah unsur bahasa menjadi lebih sempit/lebih terbatas daripada makna sebelumnya. Misalnya:

1. *datu* (dulu) → 'orang cerdas pandai'
(sekarang) → 'dukun'
2. *tonggo-tonggo* (dulu) → 'doa'
(sekarang) → 'doa berupa mantra dan lain-lain'

Yang difokuskan pada *pertukaran* adalah pergantian simbol/ tanda untuk mengacu konsep yang sama akibat perubahan budaya. Misalnya :

1. *Bahul-bahul*, adalah tempat padi di rumah yang terbuat dari pandan. Karena mudah rusak, sekarang orang lebih banyak

menggunakan *poti* ‘peti kayu’, untuk tempat padi, karena tahan lama dan tikus tidak dapat melubangi *poti*.

2. *Sibaso*, sebutan bagi wanita yang membantu melahirkan, sekarang disebut *bidan*, dan lain-lain.

b. Tunduknya tindak komunikasi pada norma-norma kebudayaan.

Tata cara berbahasa harus sesuai dengan norma-norma yang hidup dalam masyarakat, tempat hidup dan dipergunakannya bahasa tersebut. Tindak laku berbahasa atau disebut juga *etika berbahasa*, memiliki kaitan erat dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam satu masyarakat. Etika berbahasa ini akan “mengatur” sebagai berikut:

- (a) apa yang harus kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu;
- (b) ragam bahasa apa yang paling wajar kita gunakan dalam situasi *sosiolinguistik* dan budaya tertentu;
- (c) kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara dan menyela pembicaraan orang lain;
- (d) kapan kita harus diam; dan
- (e) bagaimana kualitas suara dan fisik kita di dalam berbicara itu (Chaer, 1995: 226--227).

Kajian mengenai etika berbahasa ini disebut *etnografi* berbahasa, yang dalam antropologi istilah etnografi digunakan untuk pemberian kebudayaan. Khusus untuk gerak-gerik fisik menyangkut dua hal, yaitu: *kinesik* dan *proksimik*. *Kinesik* antara lain: gerak mata, perubahan ekspresi wajah, perubahan posisi kaki, kepala dan sebagainya. *Proksimik* adalah jarak tubuh dalam berkomunikasi karena dalam pembicaraan yang akrab antara budaya yang satu dengan yang lainnya biasanya berbeda. Secara terpisah, kinesik dan proksimik merupakan alat komunikasi nonverbal ataupun non linguistik yang dalam kontak langsung digunakan untuk mencapai kesempurnaan interaksi.

- c. Hubungan langsung yang menyatakan bahwa bahasa adalah hasil kebudayaan (Levi-Strauss,1963; Sibarani, 1992: 104).

Bahasa yang diucapkan atau dipergunakan oleh suatu kelompok masyarakat adalah suatu refleksi atau cerminan keseluruhan kebudayaan masyarakat tersebut. Dengan kata lain, bahasa hanya akan mempunyai makna dalam latar kebudayaan yang menjadi wadahnya. Misalnya:

Bahasa Sunda

amis 'manis'

raos 'enak'

atos 'sudah'

Bahasa Jawa

amis 'amis'

raos 'rasa'

atos 'keras'

dan lain-lain

Makna kata-kata sering berbeda apabila ditinjau dari segi tingkat tutur (*undak-usuk*) sesuai budaya yang mendasarinya. Misalnya:

Bahasa Sunda

putu 'cucu' (halus)

incu 'cucu' (kasar)

lambe 'bibir' (halus)

Bahasa Jawa

putu 'cucu' (netral)

wayah 'cucu' (halus)

lambe 'bibir' (netral)

Keragaman kata yang sering berkaitan dengan kebudayaan yang merupakan realitas universal antara lain

- a. Sistem kekerabatan (*kinship system*)

Sistem kekerabatan ini merupakan hal universal dalam bahasa karena amat penting dalam organisasi kesosialan. Disatu masyarakat memiliki sistem yang lebih kaya dibanding yang lain, sebab faktor sex, umur, generasi, darah, dan perkawinan (Wardhaugh, 1986: 219).

- b. Taksonomi

Yaitu sistem klasifikasi dalam dunia tumbuh-tumbuhan dan binatang, juga yang lainnya. Istilah ini biasa disebut dengan *folk taxonomies*

dari pada istilah *scientific classifications*. Studi yang paling terkenal dari *folk taxonomi* adalah yang dilakukan Fruke (1961) tentang Subanun Mindanao di Filipina Selatan. Ada beberapa istilah yang dipakai oleh Subanun khususnya jenis penyakit kulit. *Symptoms* adalah salah satu kategori yang memiliki variasi amat luas dalam berbagai levelnya, misalnya *nuka* (penyakit kulit yang umum) tapi juga bisa berarti *erupsi* dst (Wardhaugh, 1986: 223). Burling telah melakukan penelitian kosakata kaitannya dengan sistem *pronoun* 'kata ganti' di Palaung, bahasa yang digunakan di Burma. Ada 11 kata ganti secara keseluruhan. Analisa seperti ini mengindikasikan bahwa kita dapat mengasosiasikan suatu fonologi dalam sistem *pronoun* dalam kaitan makna yang dikandung, yaitu : *ar* (*duality*), Σ (lebih dari dua), dan awalan Y, P, G mengandung kombinasi variatif dari *inclusion* dan *exclusion*, dan dari *speaker* dan *hearer* (Wardhaugh, 1986: 225).

c. Terminologi warna (*color terminology*)

Terminologi warna selalu menarik perhatian dalam kaitan perbedaan berbagai bahasa dengan budaya. Pertanyaan yang menarik, apakah term warna bersifat arbitrer atau berdasarkan pola umum?. Menurut Belin dan Kay, analisa tentang terminologi warna yang ditemukan dalam bahasa-bahasa yang variatif menyatakan pola-pola yang menarik. Bila satu bahasa hanya memiliki dua term warna itu berarti: hitam dan putih, bila tiga pola; ditambah merah; bila empat dan lima; ditambah kuning dan hijau; bila enam dan tujuh; ditambah biru dan coklat (Wardhaugh 1986: 226).

Berbagai usaha dilakukan untuk menemukan hubungan antara perluasan terminologi warna dalam bahasa tertentu dengan tingkat budaya dari kompleksitas masyarakat yang mana bahasa dipakai oleh mereka. Masyarakat yang memiliki tingkat perkembangan teknologi yang sedikit akan memiliki terminologi warna yang lebih sempit, misalnya *Jale of New Guinea* memiliki term warna gelap dan terang saja. Sebaliknya masyarakat yang memiliki perkembangan teknologi

tinggi memiliki term warna sebanyak sebelas (Wardhough 1986: 226).

Dua hal penting berkaitan dengan terminologi warna di atas, *pertama* term tersebut berkaitan erat dengan kemampuan kognitif. Karena transformasi budaya dan teknologi yang terjadi, memaksa masyarakat untuk dapat memahami perbedaan warna. *Kedua*, penutur bahasa yang memiliki terminologi warna yang banyak akan lebih mudah mengidentifikasi *spektrum* warna tersebut daripada yang lain.

d. *Prototype Teory*

Eksperimen yang beragam telah membuktikan bahwa masyarakat cenderung memiliki klasifikasi atau konsep tentang objek dengan konsisten dalam berbagai hal sesuai yang mereka inginkan. Misalnya klasifikasi perabot rumah, buah-buahan, pakaian dan lain-lain. Hudson, mempercayai bahwa prototipe seperti ini berkait erat dengan sociolinguistik, karena pengetahuan seperti ini akan memudahkan masyarakat penutur bahasa untuk menggunakan bahasa. Teori Prototipe memungkinkan kita tidak hanya untuk mencari bagaimana suatu konsep akan diformulasikan, tetapi juga dapat meningkatkan kompetensi kesosialan kita dalam penggunaan bahasa. Kita dapat hidup dalam lingkungan sesuai dengan prototipenya, sehingga kita dapat memformulasikan bahasa kita sehingga sesuai dengan situasi dan partisipan. (Wardhough, 1986: 228--229).

e. *Taboo dan Euphemisme*

Ia berkaitan dengan bagaimana makna kultural diekspresikan lewat bahasa. *Taboo* dalam masyarakat terekspresikan dengan adanya berbagai larangan tindakan karena dinilai berbahaya bagi masyarakat, baik karena alasan supranatural maupun kode moralitas. Konsekuensi dalam bahasa, adalah larangan dalam ucapan-ucapan tertentu, sedangkan *euphemisme* adalah pembolehan pengucapan kata-kata tertentu yang tadinya tidak diperbolehkan karena pengucapannya secara tidak langsung (diperhalus). Realitasnya dua hal di atas terjadi amat beragam dalam masyarakat yang akhirnya menimbulkan

keragaman dalam istilah bahasanya (Wardhough, 1986: 230).

BAB III

TRADISI PERANG BANGKAT DARI PERSPEKTIF SEJARAH

3.1 Sejarah Tradisi Perang Bangkat

3.1.1 Tradisi Perang Bangkat pada Zaman Blambangan

Tradisi perang bangkat sudah ada sejak zaman Blambangan, akan tetapi mempunyai perbedaan dari segi kemasan, filosofinya, dan prosesnya. Dari penelusuran para budayawan Banyuwangi, Tradisi perang bangkat di zaman Blambangan adalah upacara adat perkawinan bagi *kemunjilan* (anak bungsu) yang menikah dengan sesama *kemunjilan* atau selainnya. Sedangkan, peras (sesaji) yang disediakan adalah alat pertanian yang serba kecil (*peras pikul*), alat-alat dapur (*peras suwun*), padi seikat, ketan seikat, *jiwawut* seikat, bunga jambe satu tongkol, daun berbunga merah, daun berbunga kuning, bermacam-macam kerupuk, tiga jenis air; air laut, air *gowok* (air yang berasal dari hujan yang menggenang pada lobang kayu), ayam dan telur, serta satu kantong besar rempah-rempah, sebuah benda peninggalan dalam satu kotak berukuran tinggi 25 cm, lebar 15 cm, dan panjang 25 cm. Kesemuanya terbungkus kain rapi dan dijahit yang tidak boleh dibuka siapa pun, kupat, uang logam hasil pungutan dari sanak saudara, dan kain putih (*lawon*).

Ritual upacara tradisi perang bangkat, *pertama*, saat *surub* mempelai pria *diarak* (dibawa berkeliling) ke rumah mempelai perempuan bersama dengan para ahli waris dan pawang adat. Setelah di depan pintu rumah mempelai perempuan, kain *lawon* di pasang membentang di depan mempelai pria dan perempuan. Kemudian para pawang mulai bersajak bersahut-sahutan sampai ada salah satu dari pawang kalah (tidak mampu menjawab). Jika pawang tidak mampu menjawab sajak, maka dengan kekalahan itu para mempelai diijinkan untuk bersatu dan kemudian uang hasil pungutan di tuangkan dimuka mempelai berdua sambil dikelilingi sanak saudara kemudian uang *dikosek*.

3.1.2 Pengertian Tradisi Perang Bangkat

Pengertian tradisi perang bangkat sebenarnya telah dipaparkan pada latar belakang masalah, namun tidak begitu rinci. Agar kajian ini terbangun secara sistematis diperlukan paparan mendetail dari interpretasi informan sebagai data yang didapatkan dari lapangan.

Tradisi perang bangkat adalah upacara adat perkawinan bagi *kemunjilan* yang menikah dengan sesama *kemunjilan* atau salah satu dari mereka *kemunjilan* dengan harapan kehidupan rumah tangganya bahagia. Sedangkan, secara bahasa perang adalah melawan sedang bangkat berasal blangkep yakni bersama-sama. Jika kosa kata perang bangkat digabungkan didapatkan makna yakni melawan bersama-sama. Secara analitis penggunaan kosa kata perang bangkat pada penyebutan tradisi ini, dikarenakan dalam prosesi tersebut terdapat prosesi perang-perangan antara pengantin pria dan pengantin perempuan sebagai wujud perang terhadap sifat psikis anak *kemunjilan* (bungsu) yakni manja serta kekanak-kanakan. Dengan prosesi perang-perangan, terkandung harapan orang tua agar anak *kemunjilan* mereka mampu melawan sifat-sifat manja dalam diri mereka.

Masyarakat Suku Osing Dusun Kumbo Desa Gumirih mempunyai dua sebutan untuk tradisi ini, yakni tradisi perang bangkat dan *ngosek punjen*. Namun keduanya mempunyai persamaan. *Ngosek punjen* adalah prosesi ceremoni mengantarkan anak *kemunjilan* ke dalam kehidupan berumah tangga dengan kegiatan yakni *ngosek punjen* (mengusap sari, sari dalam bahasa Osing adalah uang) di dalam tampah yang dilakukan oleh seluruh ahli waris anak *kemunjilan*. Penjelasan di atas sesuai penuturan Sugito selaku tetua adat, sebagai berikut:

“Perang Bangkat ikau *kemunjilan* musuh *kemunjilan*, opo *kemunjilan* karo seliane’ *kemunjilan*, perang bangkat ikau ngilangaken sengkolo’, adung anak *kemunjilan* dibanding

ambi dhulur penghulu mageh kekanak-kanakan. Bedho ambi penghulu, penghulu lancar pikirane kadung *kemunjilan* pikirane magih mbok-mboken. Dadhi perang bangkat muko gawe ngilanakno sifat kekanak-kanakan ambi nyangoni anak.

Artinya:

Perang bangkat adalah anak bungsu dengan anak bungsu atau selain anak bungsu (salah satu bukan anak bungsu), perang bangkat adalah ritual menghilangkan sifat kekanak-kanakan anak bungsu karena anak bungsu berbeda dengan anak sulung yang masih kekanak-kanakan. Anak sulung lebih dewasa dalam berfikir kalau anak bungsu manja dan kekanak-kanakan. Jadi, perang bangkat adalah ritual untuk menghilangkan sifat manja dan kekanak-kanakan serta sekalian memberi bekal anak dalam mengarungi biduk rumah tangga.

Pada dasarnya keyakinan masyarakat Gumirih tentang adanya mitos seputar tradisi perang bangkat disebabkan cerita turun temurun dari nenek moyang. Adanya salah satu masyarakat desa Gumirih yang pernah *mokhal* atau *teledor* (kurang teliti dalam mengerjakan sesuatu) tidak melaksanakan tradisi ini sehingga berakibat kedua pengantin baru itu sering sakit-sakitan dan bertengkar. Oleh karena itu, masyarakat desa Gumirih tidak pernah meninggalkan tradisi perang bangkat dalam perkawinan anak *kemunjilan*. Selain dari pada itu, masyarakat Suku Osing Gumirih teguh memegang tradisi ini karena budaya merupakan pengalaman hidup warisan nenek moyang yang berisi nasehat hidup untuk kebaikan generasi berikutnya.

3.2 Latar Belakang Diselenggarakan Tradisi Perang Bangkat

Keajegan tradisi perang bangkat di Desa Gumirih tidak

terlepas dari latar belakang sejarah nenek moyang. Sejarah tradisi ini mengandung ajaran filosofi para leluhur yang dikemas ke dalam sebuah upacara dengan sarat akan simbol-simbol yang penuh makna atau ajaran kehidupan berumah tangga. Dari sejarah inilah masyarakat Suku Osing mengetahui pentingnya tradisi ini bagi kebahagiaan kehidupan rumah tangga anak *kemunjilan*.

Menurut Bapak Suwito selaku tetua adat di Desa Gumirih, sejarah tradisi perang bangkat ini bermula dari beberapa alasan:

1. Kegelisahan orang tua zaman dahulu saat akan melepaskan anak *kemunjilan* mereka untuk mengarungi kehidupan berumah tangga. Hal ini disebabkan, anak *kemunjilan* identik dengan anak manja serta kekanak-kanakan, sehingga ditakutkan tidak akan mampu mengarungi kehidupan berumah tangga yang dibutuhkan sikap dan sifat kedewasaan;
2. Adanya perbedaan umur yang jauh antara saudara yang satu dengan yang lain akibat kebiasaan nenek moyang mempunyai banyak anak. Sehingga ketika saudara-saudaranya menikah, dengan sendirinya mereka mengurus keluarganya sendiri-sendiri sehingga anak *kemunjilan* merasa *kemunjilan* (sendiri/terkucil) tidak ada lagi saudara-saudara yang memperhatikan.
3. Anak *kemunjilan* selalu mendapat harta sisa-sisa karena semua harta telah diberikan kepada kakak-kakanya secara hierarki. Hal ini mengakibatkan anak *kemunjilan* mendapatkan harta lebih sedikit serta tidak berharga, sehingga anak *kemunjilan* menjadi kerentan-rantan.

Dengan berbagai alasan di atas, maka para leluhur Desa Gumirih mengadakan ritual perang bangkat yang dalam setiap pelaksanaannya mengandung makna filosofi yakni sebagai sarana pemberian wejangan (nasehat) dalam mencapai kebahagiaan rumah tangga serta bentuk perhatian saudara-saudara kepada saudara *kemunjilan* dalam hal materi dan psikologis (wejangan dengan bentuk simbol-simbol sedang ngosek *punjen* adalah bentuk

perhatian keluarga.

3.2.1 **Pandangan Masyarakat Suku Osing Gumirih Terhadap Tradisi Perang Bangkat**

Tradisi perang bangkat merupakan salah satu adat istiadat yang masih dilestarikan oleh masyarakat suku Osing Gumirih, bagi mereka tradisi tersebut mempunyai nilai-nilai luhur dalam setiap prosesi yang dijalankan. Secara umum masyarakat Suku Osing Gumirih sepakat untuk melestarikan, tanpa ada perbedaan pandangan atau keterpaksaan. Menurut mereka, tradisi perang bangkat adalah adat istiadat yang harus tetap dilestarikan dan dijaga sebagai eksistensi nenek moyang. Hal ini seperti dituturkan oleh Bapak Suwito selaku tetua adat Desa Gumirih merangkap sebagai *modin* di desa tersebut.

Anane pelaksanaan *punjenan* ikau dimulai reng zamane nenek moyang bengen, teko nenek moyang sampe' diuri-uri sampe' saikai kerononinggalaken seng wanai ono sangsine ikau engko' ya kedigau, biyen ono' uwong ceritane mbah-mbah biyen seng *ngosek punjen* ikau ono sangsine moro-moro loro seng marai – marai sampe' rambute gundul terus takon neng sesepuh deso jare wong tuek Gumirih di itung-itung ikai ditageh *punjen* tapi mergo lalai mergo mokhal kedigau serto disaur mari a';ikau mbengen kadung saiki wajib dilasaknano gawe lestarikno adat.

Arti dalam Bahasa Indonesia adalah

Adanya pelaksanaan *punjenan* (tradisi perang bangkat) dimulai dari zaman nenek moyang dulu, dari nenek moyang sampai karena meninggalkan tidak berani ada sangsinya, dahulu ada orang ceritanya mbah-mbah dulu yang tidak melaksanakan *ngosek punjen* tiba-

tiba sakit tidak selesai-selesai sampai rambutnya botak selanjutnya bertanya ke sesepuh desa katanya orang tua Gumirih di hitung-hitung ini diminta *punjen* tapi karena lupa tapi setelah dilakukan sembuh. Itu tadi dahulu sekarang itu wajib dilaksanakan untuk melestarikan adat.

Hal sama juga dituturkan oleh Bapak Mura'I selaku Kepala Desa Gumirih. Bagi beliau tradisi perang bangkat merupakan warisan leluhur yang harus diterima dan dijaga. Beliau mengibaratkan adat istiadat dengan harta warisan, harta warisan adalah harta peninggalan yang paling berharga dari orang tua yang diberikan kepada keturunannya untuk kemaslahatan anak cucunya. Selain itu tradisi ini, dijadikan ajang berkumpulnya saudara-saudara sekaligus menambah kemeriahan acara perkawinan putra-putri mereka. Berikut penuturan Bapak Mura'i:

ngosek *punjen* ikau adate Gumirih, warisan soko leluhur bengen. Kadung wes warisan khudu diterimo podho baen karo warisan omah, tanah soko wong tue'. Kedigau ikau kangge apik'e awake dhewe. Maneh acara-acara kedigau ikau biasane kangge rame-rame, kumpul-kumpul dhulur-dhulur. Kadung sangsi adat ikau kan gawe wong kang mokhal, heng ngelaksanakno adat, bedho kadung seng ngelaksaknako seng apuo-apuo. Mangkane ingson ngelaksanakno mene seng kene' ambhi gawe ngelestarike adate mbah bengen.

Arti dalam bahasa Indonesia:

Ngosek punjen itu adatnya Gumirih, warisan dari leluhur. Kalau sudah warisan harus diterima sama juga dengan warisan rumah dari orang tua. Tradisi itu buat kebaikan kita. Acara-acara seperti itu biasanya buat ramai-ramai, kumpul saudara-saudara. Kalau adat itu buat orang yang salah, yang tidak melaksanakan adat, berbeda dengan yang melaksanakan. Makanya saya melaksanakan biar tidak

terkena sangsi dan juga sekaligus melestarikan adat nenek moyang.

3.3 Pelaksanaan Tradisi Perang Bangkat

3.3.1 Prosesi Tradisi Perang Bangkat

Pada dasarnya ritual pelaksanaan tradisi perkawinan di Desa Gumirih diawali dengan akad nikah sebagai pertanda sahnya perkawinan. Bagi masyarakat Suku Osing Gumirih, kewajiban sebagai masyarakat beragama lebih diutamakan, sedang adat perkawinan dilaksanakan sesudah kewajiban pada agama dipenuhi. Hal ini seperti dinyatakan oleh Bapak Suwito selaku ketua adat di Desa Gumirih:

Kadung ngelaksanakno adat kawin ikau kudu nikah solong, nikah ikau kewajiban nang agamo', Adat ikau nomor loro' nikah solong. Kadung nang Gumirih ikau agamo karo adat mlaku bareng.

Menurut beliau, perkawinan adalah kewajiban kepada agama dan adat perkawinan adalah kewajiban kepada leluhur. Dalam pelaksanaan adat perkawinan, masyarakat harus mendahulukan kewajiban kepada agama yakni menikah sesuai dengan syarat sah dan rukun pernikahan. Untuk kedudukan agama dan adat istiadat tidak bisa dilepaskan secara terpisah, akan tetapi mempunyai siklus keteraturan yang telah disepakati bersama.

Seperti dalam tradisi Jawa pada umumnya, tradisi pemilihan hari juga dikenal dalam adat istiadat masyarakat Suku Osing Gumirih. Dalam pemilihan hari terdapat hari baik dan hari naas. Hari baik dapat dihitung berdasarakan tanggal lahir kedua mempelai dan weton. Hari naas merupakan hari kematian kedua orang tua atau kerabat dekat. Pentingnya pemilihan hari didasarkan bahwa,

perkawinan adalah hari bahagia yang harus dilaksanakan pada hari-hari bahagia pula. Waktu pelaksanaan akad nikah adalah penentuan yang telah disepakati oleh tetua adat dan orang tua calon mempelai berdua, begitupun dengan waktu *surub*.

Ritual pelaksanaan tradisi perang bangkat ini, didapatkan penulis dari hasil observasi secara langsung dengan mengikuti jalannya upacara ritual pelaksanaan tradisi perang bangkat di Desa Gumirih pada tanggal 20 Mei 2020 di rumah Bapak Amin dan Ibu Romdanah. Ketika mengadakan ritual tradisi perang bangkat untuk anak *kemunjilannya* yakni pasangan sesama *kemunjilan* Tiyas dan Titus. Namun dalam memaparkan data tentang pelaksanaan tradisi perang bangkat ini, penulis tidak hanya mengandalkan metode observasi saja, tetapi menggunakan metode wawancara dengan tujuan jika ada sesuatu yang kurang jelas bagi penulis bisa ditanyakan melalui proses tanya jawab.

Pelaksanaan prosesi tradisi perang bangkat ini sangat sederhana, setelah hari *surub* ditentukan seluruh kedua anggota keluarga pengantin musyawarah untuk menentukan tempat pelaksanaan ritual tradisi perang bangkat dilaksanakan dan dimana kedua pengantin *dipaes* (dirias). Hal ini disebabkan sebelum prosesi perang bangkat dilaksanakan, kedua pengantin akan *diarak* dari tempat *paes* ke tempat ritual tradisi tersebut dilaksanakan.

Menurut adat istiadat di Desa Gumirih tempat arak-arakan harus berlainan arah. Sebagai contoh gambaran adalah semisal rumah pengantin yang dijadikan tempat dilangsungkannya prosesi tradisi tersebut di sebelah selatan, maka arah arak-arakan di sebelah timur begitu seterusnya. Penentuan jarak antara tempat *paes* dan tempat ritual ditentukan dengan keberadaan saudara-saudara disekitar arah yang telah ditentukan. Hal ini dilakukan, dimaksudkan bahwa keluarga kedua pengantin menyiarkan kabar gembira pernikahan anak-anak mereka kepada khlayak umum dan khususnya kepada kerabat dekat agar dipersaksikan. Makna lain dari *diarak*

jika ada sesuatu diantara mereka kelak, semisal mengarah kepada perselingkuhan atau perbuatan keji yang berakibat rusaknya pondasi rumah tangga, diharapkan masyarakat atau saudara jauh bisa menasehati agar segera kembali kepada pasangannya.

Hal ini seperti dituturkan oleh Bapak Suwito:

Arak-arakan ikau maksude kabar-kabar nang masyarakat, keronong wong Gumirih ikau sak deso sak dhulor, neng deso Gumirih ikau munggono wet wetan ikau rong ewet kedigau, sehingga wong pengger wetan kulon ikau *weruh* arane ikai bapa'e ikai anak ikai kabeh ngertai arane sijai-sijai. Terus diarak ikau maksude omahe kang wetan ikau omahe penganten ngareke teko kulon maksude kadung ikai besok kang lanang wadhon ikau wes rumah tangga bahagia duwe anak sijai biasane wadhon kan kemproh bidho pandangan motho, ojo-ojo wong lanang demen maneh karo wong wadhon kene kadung demen maneng dhulur-dhulur kang onok neng kene *weruh* "lek bengen iro di paes lan diarak nang kene kok riko dhemen karo arek kene macem-macem ikau dhulur isson yo dhemen mane kecandhak neng kene

Arti dalam Bahasa Indonesia:

Arak-arakan maksudnya adalah kabar-kabar pada masyarakat, karena orang Gumirih itu satu desa satu keluarga, di desa Gumirih itu jika dibaratkan adalah dua pohon. Sehingga orang sebelah timur dan sebelah barat kenal semua nama, anak Bapak ini, terus diarak itu maksudnya rumah yang timur itu rumah pengantin mengaraknya dari barat maksudnya semisal besok yang laki suka sama perempuan lagi diharapkan ada yang menegur.

Hal tersebut diperkuat pula oleh mura'i

Arak-arakan ikau wes adate desa reng kene', mene akeh hang weroh lek esun ikau mantu uleh lare ikai, anake ikai. Kadung akeh hang *weruh*, heng dadhi fitnah serto ngono lare-lare ikau seng pathi macem-macem dhemen meneh meno teguh polan'e kadung macem-macem isin akeh hang weroh ngono maneh senenge esun duwe gawe meno akeh seng ngerasakno hang eson dhewe.

Arti dalam Bahasa Indonesia:

Arak-arakan itu sudah adat desa di sini, biar banyak yang tahu kalau saya sedang mengadakan perkawinan saya dengan anak tersebut, kalau banyak yang tahu nggak jadi fitnah sekalian anak-anak itu tidak macam-macam suka lagi biar teguh. kalau macam-macam biar malu banyak yang tahu. Lebihnya saya suka punya acara banyak yang ikut merasakan perasaan bahagia saya.

Pelaksanaan prosesi tradisi ini dipimpin oleh tetua adat yang pada dasarnya mengerti dan memahami upacara-upacara adat istiadat. Tetua adat itu adalah orang yang dihormati, disegani, dan ahli ibadah serta dipercaya oleh masyarakat Desa Gumirih. Biasanya tetua adat masyarakat Suku Osing adalah *modin* desa.

Sebelum arak-arakan dilaksanakan, anggota dari kedua keluarga pengantin menyiapkan *peras* atau sesaji, yang akan dibawa oleh ahli waris kedua pengantin pada saat arakan-arakan menuju lokasi ritual perang bangkat. Ahli waris yang dimaksud adalah kerabat terdekat kedua pengantin. Sesaji-sesaji tersebut yakni dua peras pikul berisi alat pertanian yang dibuat serba kecil yang ditempatkan pada *pikulan*, *peras suwun* berisi alat-alat dapur yang dibuat serba kecil yang ditempatkan pada tampah, 2 bantal dan *kloso* (tikar) (2 bantal digulung dengan *kloso* setelah itu diikat), ayam yang sedang mengeram lengkap dengan telur yang dierami dalam satu petarangan, kendi, kinangan, rokok, *ramesan* yang berisi nasi lengkap dengan lauk pauknya serta jajanan pasar, sapu korek, watu,

banyu arum, dan kemenyan. Dalam menyiapkan sesaji-sesaji tersebut masyarakat Suku Osing Gumirih dapat meminjam ke tetua adat atau tetangga dengan alasan agar tradisi ini tidak memberatkan keluarga yang berhajat.

Setelah sesaji siap dan ditentukan siapa-siapa yang membawa, tetua adat memberikan komando kepada keluarga untuk menuntun kedua pengantin ke dokar (andong) yang telah didekorasi. Sedangkan, para ahli waris beserta keluarga menempati posisi yang telah ditentukan. Posisi rombongan ahli waris kedua pengantin terletak di depan dokar kedua pengantin dengan barisan memanjang terpisah antara ahli waris pengantin pria dan wanita. Dengan pembacaan shalawat kepada nabi Muhammad SAW yang diteriakkan oleh tetua adat dan dijawab serempak oleh rombongan, arak-arakan pun mulai berjalan dengan diiringan alunan musik kesenian khas Banyuwangi.

Perlu diketahui, penggunaan sarana arak-arakan ini bukan ketentuan adat. Akan tetapi tergantung tuan rumah yang mempunyai hajat, biasanya masyarakat desa Gumirih menggunakan salah satu dari andong atau kuda. Untuk pembacaan shalawat pada setiap tahap-tahapan prosesi bermakna bahwa, perkawinan adalah ajaran yang dibawa Rasulullah SAW. Sehingga umat Nabi Muhammad SAW wajib bershalawat dengan tujuan agar pernikahan kedua pengantin disyafa'ati oleh Nabi Muhammad SAW.

Setelah rombongan arak-arakan pengantin sampai di lokasi ritual, kedua pengantin lalu dipisah diatur berhadapan diikuti oleh ahli warisnya masing-masing, kemudian mereka berpura-pura berperang dengan memegang klentong kayu (bongkahan kayu tipis). Dalam prosesi perang ini, tidak harus ada yang kalah atau menang tetapi hanya sebuah isyarat berperang dengan menghantamkan klentong kayu sebanyak dua kali dari arah kanan dan kiri begitupun sebaliknya.

Setelah waktu *surub* (senja) menjelang, kedua pengantin

berjabat tangan disertai menautkan salah satu ibu jari. Tetua adat memegang tangan mereka dengan membaca surat Al-Fatihah 3 kali yang dikhususkan kepada Nabi Muhammad SAW, dilanjutkan kepada kedua Orang tua mereka dan yang terakhir kepada kedua calon mempelai dengan harapan Allah SWT memberkahi kehidupan rumah tangganya sehingga diliputi kebahagiaan dan keselamatan. Kemudian, tetua adat membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan dijawab oleh keluarga beserta para tamu yang hadir di lokasi tersebut. Setelah itu, dilanjutkan dengan pembacaan do'a untuk kebahagiaan pengantin.

Penentuan ritual *suruban* terkandung makna filosofi yang syarat akan kiasan-kiasan. Kiasan yang dimaksud seperti *surub* (senja) adalah waktu dimana siang dan malam bersatu melebur jadi satu dan hanya di waktu itulah siang dan malam dapat bersatu. Jika dikiaskan kepada kedua pengantin, siang adalah pengantin pria dan malam adalah pengantin perempuan. Mereka adalah dua jenis yang berbeda dengan perbedaan sifat, karakter, latar belakang keluarga dan lain sebagainya. Semua perbedaan itu akan melebur menjadi satu hanya pada saat mereka berdua terikat dalam ikatan suci perkawinan.

Prosesi kemudian dilanjutkan dengan prosesi *ngosek punjen*, prosesi *ngosek punjen* merupakan inti dari seluruh prosesi tradisi perang bangkat. Menurut tetua adat Desa Gumirih, *ngosek punjen* nama lain dari tradisi perang bangkat. *Ngosek punjen* dianggap penting karena di dalam ritual inilah masyarakat desa Gumirih mengetahui latar belakang para leluhur mewajibkan tradisi perang bangkat bagi setiap perkawinan anak *kemunjilan*. Bentuk ritual tersebut yakni seluruh ahli waris duduk melingkar di depan tetua adat, kemudian prosesi dibuka oleh tetua adat dengan salam dan puji syukur kepada Yang Maha Kuasa serta menanyakan kerelaan ahli waris dalam melepas anak *kemunjilan* untuk mengarungi kehidupan berumah tangga.

Pembukaan tetua adat seperti di bawah ini:

Assalamu'alaikumwarahmatullahiwabarakatu,
Bismillahirrahmanirrahim, dhulur-dhulur kabeh hang
diberkahi Allah SWT, riko kabeh sekseni dhulure awake
dhewe sholeh lan asmiyah gugurakno kewajiban adate nang
leluhur hang ngawinak'en *kemunjilane* kang jenenge Tyia
ngelawan Titus gawe adat ngosek *punjen*.

Ahli waris ikai pateng moro kabeh? Kadung phodo moro
kabeh, ngosek *punjen* biso' dimulai.“ Amin lan romdanah
riko phodo redho anak'e riko kawin ambi Titus?“ ahli waris
riko kabeh podho redho dhulure iyro Tyas kawin ambhi
Titus?

Arti dalam Bahasa Indonesia:

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatu,
Bismillahirrahmanirrahim, saudara-saudara semua yang
diberkahi Allah, kamu semua saksikan saudara kita Amin dan
romdanah menggugurkan kewajiban adat kepada leluhur
yang mengawinkan *kemunjilanya* yang bernama Tyas
melawan Titus memakai adat ngosek *punjen*. Semua ahli
waris datang? Jika semua datang, ngosek *punjen* dapat
dimulai. „ Amin dan Romdanah kamu berdua meridlai anak
kamu menikah dengan Titus? Ahli waris kamu semuanya
ridla saudara kamu Tyas menikah dengan Titus?

Setelah ahli waris meridhai, tetua adat meminta *punjen* yang
telah disiapkan ahli waris yang ditempatkan dalam kantong. *Punjen*
dalam kantong disebar dalam talam kemudian tetua adat
memerintahkan kepada ahli waris untuk mengosek. Kemudian tetua
adat memberikan *punjen* yang telah dikosek tersebut kepada kedua
pengantin untuk dibelanjakan sampai habis.

Prosesi kemudian ditutup dengan pidato dari tetua
adat, pidato tersebut merupakan penjelasan makna-makna yang
terkandung dalam peras yang telah dipersiapkan oleh ahli waris

serta sedikit memberikan nasehat-nasehat bagi mempelai berdua.

3.3.2 Makna Simbol Dalam Tradisi Perang Bangkat

Di dalam melaksanakan prosesi perang bangkat, masyarakat suku Osing Gumirih harus menyediakan bermacam-macam perlengkapan yang diistilahkan oleh mereka dengan peras. Peras ini secara simbolis masing-masing mempunyai makna dan tujuan tertentu yang berupa nasehat-nasehat dari nenek moyang yang tersirat dalam setiap simbol-simbol tersebut. Masyarakat suku Osing menengarai adanya sebuah implikasi simbol-simbol dalam tradisi tersebut dengan keharmonisan dalam rumah tangga mereka, karena di dalam simbol-simbol tersebut terdapat sebuah ajaran dalam mengarungi kehidupan berumah tangga.

Simbol-simbol tersebut antara lain: dua *peras pikul*, yang berisi alat yang dibuat serba kecil yang ditempatkan pada pikulan, *peras suwun* berisi alat-alat dapur yang dibuat serba kecil yang ditempatkan pada tampah, 2 bantal dan *kloso* (tikar) (2 bantal digulung dengan *kloso* setelah itu diikat), ayam yang sedang mengeram lengkap dengan telur yang dierami dalam satu petarangan, ⁴⁰ *kendi*, *ramesan* yang berisi nasi lengkap dengan lauk pauknya, *ramesan*, *kinangan*, *rokok*, *kendi*, *banyu arum*, *kemenyan*, *telur beserta ayam dan petarangan*, *watu dan sapu korek*. Tentunya *dari* masing-masing peras mempunyai maksud dan arti sendiri-sendiri.

Disini akan diuraikan arti dan maksud peras yang digunakan dalam ritual tradisi perang bangkat yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan Warsito tetua adat desa Gumirih yang biasa memimpin upacara ritual tradisi perang bangkat:

1. Dua peras pikul, yang berisi alat-alat pertanian yang dibuat serba kecil seperti singkal, garu (teter), arit, pacul, pengutik (*mutik*), dan dua ikat kayu bakar. Pikul berasal dari kata kerja memikul, sedang alat-alat pertanian adalah benda yang digunakan para petani untuk menggarap sawah. Maksudnya bahwa, di dalam kehidupan berumah tangga seorang suami mempunyai

- kewajiban memikul tanggung jawab memenuhi nafkah keluarga.
2. Peras Suwun, yang berisi alat-alat dapur yang dibuat semua serba kecil, seperti; dandang, kukusan, wajan, sutil, erus, cuwek (layah), cantuk (uleg-uleg), ereg, lasah, palungan, lompong (bebekan dan lompong) beserta anak-anaknya. Suwun dalam bahasa Osing berarti meminta dan menopang, sedangkan alat-alat dapur adalah benda yang digunakan untuk memasak. Maksudnya bahwa, seorang istri mempunyai hak untuk meminta nafkah dari suami, yang nantinya dipakai untuk menopang kebutuhan rumah tangga.
 3. Dua bantal dan *kloso*, Mempunyai arti simbolis yakni hendaknya hidup berumah tangga mempunyai papan atau rumah untuk berteduh agar keluarga terlindungi.
 4. Ayam yang sedang mengeram lengkap dengan telur dan petarangannya, mempunyai makna simbolis bahwa tujuan perkawinan adalah untuk mendapatkan keturunan soleh dan soleha. Jadi, diharapkan agar kedua pengantin segera mendapatkan keturunan yang shaleh dan shalehah seperti tujuan perkawinan.
 5. Kendi, *makne iso ngundi-ngundi*, maksudnya bahwa, suami istri diharapkan bisa menghemat pembelajaan dalam rumah tangga.
 6. *Ramesan*, berisi nasi lengkap dengan lauk pauk dan jajanan pasar, mempunyai maksud agar rumah tangganya dapat memenuhi pangan demi terwujudnya rumah tangga sejahtera.
 7. Rokok, rokok dalam bahasa Osing adalah *udud*, *ududo mene anget*, *nyebuto meno inget*, artinya dalam menjalani hidup manusia harus selalu berdzikir mengingat Allah SWT sehingga terciptalah rumah tangga yang berjiwa spritual yang diberkahi Allah SWT
 8. *Banyu arum*, *mene rum-ruman*, dalam bahasa Osing *Rum-ruman* adalah sayang-sayangan atau saling kasih-mengasihi; saling

sayang menyayangi. Artinya dalam berumah tangga pasangan pengantin harus tetap menjaga suasana rumah tangga yang saling kasih mengasihi dan sayang menyayangi sehingga rumah tangga tetap tentram.

9. *Watu*, *watu* dalam bahasa Indonesia adalah batu, simbol tersebut bermakna bahwa pasangan suami istri harus teguh dalam memegang segala prinsip dalam berumah tangga.
10. Sapu, sapu adalah simbol dari kebersamaan, mempunyai makna simbolis bahwa dalam mengarungi kehidupan berumah tangga pasangan pengantin harus bersama-sama menjadi satu kesatuan tim sehingga menjadi tim yang solid sehingga mampu menjaga ketahanan keluarga.

SUKU OSING KECAMATAN SINGOJURUH

4.1 Perang Bangkat Suku Osing di Singojuruh

Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten dari provinsi Jawa timur yang terletak di ujung timur pulau Jawa. Wilayah kabupaten ini berbatasan langsung dengan beberapa kabupaten lainnya, secara berurutan di sebelah barat dan utara yaitu Kabupaten Jember, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Situbondo, di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia, dan di sebelah timur berbatasan langsung dengan selat Bali yang sekaligus sebagai batas provinsi Jawa Timur sebagaimana di jelaskan dalam artikel Geografi Kabupaten Banyuwangi (Maret 2010) pada salah satu situs resmi pemerintah Kabupaten Banyuwangi.

Kabupaten Banyuwangi memiliki wilayah yang cukup luas dengan penduduk yang heterogen, terdiri dari berbagai suku seperti, Jawa, Madura, Sunda, Arab dan suku asli Banyuwangi yaitu Suku Osing. Dengan banyaknya suku yang ada membuat Banyuwangi memiliki banyak kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda antara desa satu dengan desa yang lainnya.

Perbedaan ini biasanya terletak pada jenis adat, tata cara, pemaknaan bahkan waktu pelaksanaannya. Karena pada dasarnya kebudayaan merupakan suatu upaya yang dilakukan manusia dalam pemenuhan kebutuhan atas penyesuaian dengan kondisi alam. Sebagaimana dikutip dari Ira Indrawardana 2012 “ dikenal suatu konsep bahwa terdapat kaitan erat antara manusia, alam dan kebudayaan sebagai suatu relasi triangulasi”. Dalam kebudayaan relasi triangulasi merupakan hubungan yang terjalin antara tiga unsur yaitu manusia, alam dan Tuhan.

Upacara Adat Perang Bangkat merupakan salah satu bukti keragaman kebudayaan yang ada di Banyuwangi. Adat ini dilaksanakan dalam acara temu pengantin pada Suku Osing, namun tidak semua acara temu pengantin menggunakan Upacara Adat Perang Bangkat.

Perang Bangkat digunakan apabila pengantin merupakan anak sulung dan bungsu dalam keluarganya. Maksudnya ialah apabila pengantin pria merupakan putra pertama dari sebuah keluarga dan menikah dengan putri bungsu dari keluarga lain harus dilakukan upacara adat Perang Bangkat, begitu pula sebaliknya. Masyarakat Osing mempercayai jika anak sulung menikah dengan anak bungsu maka dalam rumah tangganya kelak akan terjadi banyak masalah atau godaan yang menerpa.

Disinilah masyarakat Osing merasa perlu dilakukannya Perang Bangkat dalam acara temu pengantin yang dimaksudkan dapat menjauhkan sengkala atau halangan yang sering disebut sebagai Bala dalam rumah tangga yang akan dijalani oleh kedua pengantin. Hal ini dirasakan perlu karena mereka meyakini upacara ini sebagai penolak bala yang wajib dilakukan. Selain itu mereka memahami terdapat pemaknaan dan tujuan dalam upacara adat yang diwariskan oleh leluhurnya.

Pemahaman terhadap³⁵ pemaknaan suatu adat merupakan hal yang sangat penting baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun pengembangan secara menyeluruh khususnya pada komunikasi dan budaya. Dalam suatu budaya tentulah terdapat makna yang terkandung didalamnya, baik itu budaya tari, basanan maupun upacara adat. Setiap pelaksanaan upacara adat pasti terdapat perlengkapan-perengkapan yang harus dipenuhi sebagai syarat kesakralannya. Tidak lain pula halnya dengan upacara adat Perang Bangkat.

Adapun perlengkapan yang digunakan dalam upacara adat Suku Osing ini yaitu berupa beberapa jenis tanaman dan peralatan pertanian serta peralatan rumah tangga. Perlengkapan ini merupakan tanda yang mengandung makna serta pesan yang berusaha disampaikan pada masyarakat umum dan khususnya pada kedua pengantin. Pesan-pesan itu dimaksudkan sebagai petunjuk atau wejangan terhadap kedua pengantin yang akan mengarungi kehidupan baru bersama pasangannya. Selain itu tanda tersebut juga sebagai *simbol* atas tanggung jawab

seorang suami yang menjadi pemimpin dalam sebuah keluarga

4.1.1 Dialektika

Pengertian dialektika menurut Aristoteles dalam buku Cecep Sumarna (2006: 132) adalah “Menyelidiki argumentasi-argumentasi yang bertitik tolak dari hipotesa atau putusan yang tidak pasti kebenarannya” Cecep Sumarna (2006: 132). Pada dasarnya menurut K. Bertens (1989:137-138) logika dimaknai sebagai seni berdebat dan muncul pada era *Zeno da Citium* (Cecep Sumarna, 2006: 131). Logika pada masa Aristoteles belum dikenal namun, logika pada masa ini sering disebut dengan analitik dan istilah lainnya adalah dialektika.

Dialektik adalah “ *theori and practice of weighing and reconciling juxta posedoe contratocitory argument for the purpose of arriving at truth, espescially throught discussion and debate*”... Aristotelenism adalah “ *method of arguing with probability on any given problems as an art intermediate between rhetoric and strict demonstration*”. (Webster, 1993:1993 dalam Joko Suwarno)

Metode dialektika – dialog dari Socrates merupakan metode atau cara memahami suatu dengan melakukan dialog. Dialog berarti komunikasi dua arah, ada seseorang berbicara dan ada seseorang lain yang mendengarkan. Dalam pembicaraan yang terus menerus dan mendalam diharapkan orang dapat menyelesaikan probelem yang ada. Proses pemikiran seseorang yang mengalami perkembangan karena mempertemukan ide yang satu dengan ide yang lain antara orang yang berdialog. Tujuannya mengembangkan cara berargumentasi agar posisi yang bersifat dua arah dapat diketahui dan diharapkan satu sama lain.

Metode dialektika menurut Hegel adalah suatu metode atau cara memahami dan memecahkan persoalan atau problem berdasarkan tiga elemen yaitu tesa, antitesa dan sintesa. Tesa adalah suatu persoalan atau problem tertentu, sedangkan antitesa adalah suatu reaksi, tanggapan, ataupun komentar kritis terhadap tesa

(argumen dari tesis). Dari dua elemen tersebut diharapkan akan muncul sintesa, yaitu suatu kesimpulan. Metode ini bertujuan untuk mengembangkan proses berfikir yang dinamis dan memecahkan persoalan yang muncul karena adanya argumen yang kontradiktif atau berhadapan sehingga dicapai kesepakatan yang rasional (Irmayanti, M Budiarto, 2002:14 dalam Joko Suwarno).

Dialektika tumbuh dari logika formal di dalam perkembangan sejarah. Logika formal adalah sistem pengetahuan ilmiah besar pertama dari proses pemikiran. Adalah puncak karya filosofis dari Yunani Kuno, mahkota kejayaan pemikiran bangsa Yunani. Pemikir-pemikir Yunani awal membuat banyak penemuan penting tentang alam dari proses berpikir dan hasil-hasilnya. Pesintesa pemikiran Yunani, Aristoteles, mengumpulkan, mengklasifikasikan, mengkritik, mensistematisasikan hasil-hasil positif dari pemikiran tentang pikiran, dan lalu menciptakan logika formal.

Euclides melakukan hal yang sama untuk geometri dasar. Archimedes untuk mekanik dasar. Ptolemeus dari Alexandria kemudian untuk astronomi dan geografi. Menurut Tan Malaka dalam bukunya yang berjudul *Madilog (Materialisme, Dialektika, Logika)* dialektika mengandung 4 hal: waktu, pertentangan, timbal balik; dan seluk-beluk (pertalian).

4.1.2 Bahasa Jawa ⁷

Mulyana (2008: 234) menjelaskan bahwa “bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari antara seseorang dengan orang lain oleh masyarakat Jawa”. Senada dengan Kartini (2006: 121) “Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia, yang apabila dilihat dari jumlah pemakainya terbesar dibanding bahasa daerah yang lain”. Bahasa Jawa merupakan bagian integral dari kebudayaan Indonesia, adanya pembinaan dan pengembangan masih tetap dalam bingkai KeIndonesiaan. Bahasa Jawa berkembang sebagai identitas diri dengan cara mempertahankan nilai-nilai luhur yang termuat di dalamnya.

Sejalan dengan itu bahasa Jawa tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan Jawa. Bahasa Jawa bukan sekedar artefak budaya Jawa, tetapi juga merupakan bahasa kebudayaan Jawa. Berdasarkan kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa Bahasa Jawa merupakan bagian dari kebudayaan Jawa yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan dalam rangka pelestarian budaya Jawa. Budaya Jawa tidak hanya terkait dengan percakapan sehari-hari.

4.1.3 Adat ¹²

Adat adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Adat dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian adat yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Dari pemaham tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “adat” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus Adat oleh C.A. van Peursen

diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Adat dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia⁵

Adat istiadat merupakan komponen awal adanya tertib sosial di tengah-tengah masyarakat. Adat merupakan salah satu wujud kebudayaan masyarakat. Kebudayaan adalah segala perbuatan tingkah laku dan tata kelakuan aturan-aturan yang merupakan kebiasaan sejak dahulu kala telah dilakukan turun-temurun dan sampai sekarang masih dilaksanakan (Koentjaraningrat, 1980: 204). Sedangkan pengertian lain adat dalam buku pengantar hukum adat Indonesia adalah segala bentuk kesusilaan dan kebiasaan orang Indonesia yang menjadi tingkah laku sehari-hari antara satu sama lain (Roelof Van Djik, 1979 : 5).

Adat dalam gambaran secara gamblang memang sulit diungkapkan, karena adat bersifat abstrak. Namun ketika berbicara mengenai adat, pasti dapat diingat kembali tentang kekhasan suku bangsa yang ada di Indonesia. Adat bisa berarti segala tingkah laku, kebiasaan dan tata cara hidup yang khas yang didapat dari proses pembelajaran dan sosialisasi secara turun temurun. Nilai-nilai adat sangat dihargai oleh masyarakatnya, bahkan jika ada yang melanggarpun sanksi akan diterima oleh si pelanggar. Masing-masing nilai adat suku yang satu dengan suku yang lain tidak sama, namun sebagai bangsa yang ber" Bhineka Tunggal Ika" mereka tetap saling menghargai.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian adat adalah tata cara yang telah ditetapkan dalam suatu masyarakat yang berasal dari warisan nenek moyang yang diturunkan hingga ke anak cucunya. Dengan demikian tidak akan terjadi pertentangan antara satu sama lain di dalam anggota masyarakat yang menyangkut sistem adat tertentu

4.1.4 Perang Bangkat

Perang Bangkat adalah drama yang menggambarkan seorang lelaki yang ingin meminang wanita yang dicintainya, namun ditolak oleh keluarga sang wanita. Di sinilah terdapat perang argumentasi dari pihak lelaki bahwa dia benar-benar harus meminangnya karena dia sangat mencintai sang wanita dan menjadikannya istri.

Setelah perang argumentasi tersebut akhirnya keluarga sang wanita menyebutkan persyaratan (*Ubo Rampe*) yang harus dipenuhi oleh sang lelaki untuk meminang wanita tersebut dan untuk kehidupan mereka setelah menjadi suami istri. Kemudian persyaratan itu dipenuhi lalu mereka berdua direstui dari masing-masing pihak keluarga.

Perang Bangkat yang berarti "Perang Argumentasi" bermakna bahwa setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan apabila sudah memasuki usia yang matang untuk melakukan sebuah pernikahan pasti memiliki sebuah argumen untuk bisa hidup bersama. Argumen ini muncul ketika seorang lelaki ingin meminang seorang wanita yang dicintainya, pastilah ada campur tangan masing-masing pihak keluarga.

Dalam hal ini masing-masing keluarga berargumentasi untuk kebaikan sang anak. Perang Bangkat ini membawa pesan moral kepada sang pengantin yang bermakna bahwa orang tua (keluarga) menginginkan anaknya dipinang oleh lelaki yang sangat baik dan bisa membawanya kedalam keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warohmah. Dan juga pesan ini mengingatkan bahwa di dalam suatu hubungan harus saling setia, melengkapi, menghormati, dan patuh pada suami sesuai ajaran agama yang dianutnya.

Persyaratan (*Ubo Rampe*) itu pun juga merupakan simbol dari pesan moral yang maknanya membawa pengantin masuk kedalam dunia masyarakat yang kompleks tanpa campur tangan orang tua. Disebutkan bahwa *Ubo Rampe* tersebut harus ada dan terpenuhi serta menjadi cikal bakal pegangan hidup untuk berumah tangga.

4.1.5 Suku Osing

17

Suku Osing adalah suku asli dari Banyuwangi. Osing secara terminologis berasal dari kata sing-sering juga diucapkan oleh Suku Osing yang berarti “tidak”, kemudian dimaknai sebagai orang-orang yang “tidak” ikut mengungsi ketika terjadi Perang Puputan Bayu, sehingga tetap menempati wilayah Blambangan yang sekarang menjadi kota Banyuwangi. Suku Osing adalah salah satu suku yang ada di Banyuwangi.

19

Suku Osing adalah salah satu suku yang terancam punah jika tidak dijaga dan dilestarikan. Salah satu upaya untuk menjaganya adalah dengan tersedianya sebuah fasilitas (gasebu) kebudayaan yang memadai kegiatan kebudayaan Suku Osing. Fasilitas Kebudayaan Suku Osing ini dirancang di tengah kota Banyuwangi dengan tujuan mengenalkan, mengembangkan, dan melestarikan kebudayaan Suku Osing. Pengunjung dapat menikmati berbagai hiburan yang interaktif dan edukatif.

7

4.2 Asal Usul Perang Bangkat

Perang Bangkat merupakan tradisi pernikahan suku Osing yang mana tradisi ini dilakukan apabila anak sulung berjodoh dengan anak bungsu, anak bungsu berjodoh dengan anak bungsu, dan anak sulung berjodoh dengan anak sulung. Dalam hal ini masing-masing keluarga berargumentasi untuk kebaikan sang anak. Harapan dalam ritual tersebut agar rumah tangganya hidup bahagia. Ritual ini dipercaya apabila tidak dilakukan akan menimbulkan dampak negatif bagi pasangan pengantin karena akan mengalami banyak halangan dan rintangan dalam menjalani hidupnya. Seperti susah dalam perekonomiannya, kesehatannya terganggu bahkan dan bahkan ada yang mempercayai bahwa jika tidak dilakukan ritual ini akan berakibat buruk terhadap seluruh masyarakat desa tersebut.

Sejarah Pelaksanaan Pernikahan Perang Bangkat di Desa

Singojuruh Kabupaten Banyuwangi Perang bangkat merupakan suatu kepercayaan turun temurun dari masyarakat yang masih dipercayai sampai saat ini. Asal usul terjadinya perang bangkat bahwa pada zaman dahulu ada warga yang melakukan pernikahan antara anak yang berstatus *kemunjilan* dengan anak *kemunjilan* dan ada juga anak yang berstatus sulung dengan anak sulung. Tidak lama kemudian pasangan tersebut mengalami kejadian-kejadian yang sangat memprihatinkan dalam kehidupannya.

Pasangan yang berstatus *kemunjilan* mengalami sakit yang berkepanjangan akhirnya mereka meninggal dunia. Kemudian pasangan yang berstatus anak sulung dalam menjalani kehidupan berkeluarga pasangan ini jatuh miskin. Padahal pada mulanya laki-laki tersebut pedagang yang sangat kaya raya tetapi setelah melakukan pernikahan dengan pilihannya, usahanya semakin hari semakin menurun dan akhirnya bangkrut. Kemudian ada yang melakukan pernikahan ini, tidak lama kemudian terjadi petaka besar di desa tersebut, seperti panas berkepanjangan yang berakibat petani tidak bisa bercocok tanam karena tidak ada air, binatang ternak meninggal dan masyarakat banyak terkena penyakit yang akhirnya banyak yang meninggal dunia.

4.2.1 Proses Pelaksanaan Tradisi Pernikahan Perang Bangkat

Upacara adat pernikahan Perang Bangkat merupakan ritual pernikahan antara sepasang calon pengantin yang berstatus anak *kemunjilan* dengan anak *kemunjilan* dan juga antara sepasang calon pengantin yang berstatus anak sulung dengan anak sulung di lingkungan keluarga masing-masing dengan harapan kehidupan rumah tangganya akan bahagia. Petugas rias atau biasanya yang disebut dengan tukang *paes* dalam hal ini sebagai pengantar laku, sedangkan yang lainnya sebagai pelaku kedua dalang yang sekali waktu juga berdialog sesuai dengan adat yang disajikan. Kedua mempelai yakni termasuk orang tua dan sanak keluarga harus juga

mematuhi aturan yang ada. Namun, kadang-kadang untuk pembacaan doa pada umumnya biasanya dipercayakan kepada salah satu dari dalang atau salah seorang keluarga yang tertua.

Pelaksanaan ritual Perang Bangkat dilaksanakan sebelum terjadinya akad nikah berlangsung dan dilaksanakan pada waktu “*surup*” yakni ketika matahari mulai terbenam, sekitar waktu maghrib tiba. Upacara ritual Perang Bangkat pada masyarakat Osing Banyuwangi sebagai berikut: pertama, Persiapan pengantin wanita, dengan iringan musik gending daerah Banyuwangi, petugas rias mulai mempersiapkan peralatan adatnya dalam satu tempat berisikan kembang setaman dilengkapi dengan *sewur* penyiram, sehelai kain putih, sepasang kepala gading berukir Rama Shinta, kelengkapan kupat luar, beras kuning *poleten*, beras kuning dengan uang logam dan menyiapkan sebuah *blencong* di sisi lain. Kemudian acara penyulutan *blencong* oleh juru rias sebagai pertanda bahwa acara akan segera dimulai, kemudian juru rias mempersiapkan komposisi untuk menyambut kedatangan calon pengantin pria. Dari jarak jauh terdengar suara *hadrah yahum* pertanda iring-iringan calon pria akan segera datang dan kelompok mempelai wanita telah siap untuk menyambutnya.



Gambar 1. Prosesi Pernikahan dengan Ritual Perang Bangkat
(Koleksi Pribadi, 2020)

Kedua, Kedatangan calon pengantin pria, dengan iring-iringan kelompok penari/ *rodad yahum*. Dalang berada di belakang *rodad yahum* kemudian diikuti oleh pengantin pria di atas tandu, dengan kelengkapan adat yang lain yang terdiri atas *paningset*, *rampadan*, *bokor kendi*, *bantal klasa*, *pukulan punjen*, sebatang *tump er*, dan seperangkat alat dapur dan wakil orang tua calon pria yaitu paman atau bibinya.

Pada saat rombongan sampai di depan rumah kelompok *rodad yahum* menari dengan gayanya seakan-akan menyambut salam pertemuan. Kemudian pengantin harus duduk bersama ditutup dengan sehelai kain putih serta didampingi satu dalang dari pihak laki-laki dan satu dalang dari pihak perempuan.

Ketiga, Atraksi kedua dalang, kedua dalang yang bertindak mewakili orang tua masing-masing calon pengantin dan dilanjutkan dengan pertemuan. Dalang dari pihak perempuan menanyakan maksud kedatangan dari pihak dalang laki-laki, dan apakah persyaratan yang dibawa sudah memenuhi syarat yang ada atau belum. Setelah itu Perang Bangkat tersebut berlangsung, yakni perang berargumen antara pihak dalang pria dengan pihak dalang wanita.

Ketika persyaratan dipenuhi pihak dalang dari pria sengaja mencari dan menetapkan memilih pengantin yang artinya tidak ngawur yang dikaitkan dengan pembicaraanya dengan alat yang dibawanya berupa “sewur”. Sedangkan pihak dari perempuan tidak keberatan karena memang sudah jodohnya dengan harapan agar diingat secara konsisten dan dikaitkan dengan alat yang dibawahnya yaitu sebuah “irus”.

Keempat, Acara temon, pada acara ini kedua dalang dipimpin oleh juru rias untuk mempertemukan antara kedua calon mempelai sebagai saat pertemuan yang pertama dengan mempertemukan kedua ibu jari kedua calon mempelai. Kemudian dilanjutkan dengan ucapan doa yang dipimpin oleh seorang dalang dengan ucapan

berikut:

Assalamualikum Wr. Wb.

Sak derengipun monggo kito ucapapkan marang syukur Alhamdulillah dhumateng Allah SWT kulo panjenengan sedhoyo meniko diparingi kelujengan, sehingga saged tumut nggeh meniko nyekseni keontanipun penganten jaler lan penganten estri ingkang ngelaksanaaken ritual Perang Bangkat. Poro Bapak poro sedherek sedhoyo, mugi-mugo penganten jaler lan penganten putri angsalipun jejodohan dipun paring rezeki ingkang kathah. Monggo kito sedhoyo ngucapaken fatehah ingkang dipun khususaken dumateng penganten meniko supoyo angsal ridho dumugi Allah SWT, Alfatihah... poro sederek sedhoyo cukup semanten umpami wonten salah kulo nyuwun ngapunten ingkang kathah.

Artinya dalam Bahasa Indonesia:

Assalamualaikum wr,wb.

Sebelumnya kita mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT kita semua diberi kesehatan, sehingga bisa mengikuti yaitu menyaksikan adanya pengantin pria dan pengantin wanita yang melaksanakan Perang Bangkat. Para Bapak para Saudara semua, semoga pengantin pria dan pengantin wanita yang berjodoh diberikan panjang umur, tetap rukun hingga kakek nenek, dan semoga diberikan rizeki yang banyak. Marilah kita mengucapkan Fatihah dikhususkan kepada pengantin tersebut agar mendapatkan ridho dari Allah SWT, Al-Fatihah... Para saudara semua cukup sekian apabila ada salah saya mohon maaf yang sebesar-besarnya)

Setelah itu dilanjutkan dengan acara *sembar uthik-uthik* yang dilakukan oleh salah satu keluarganya. *Pertama*, Acara salam Kabul yang dipimpin oleh juru rias, kedua mempelai memohon restu kepada

kedua orang tua masing- masing dengan melakukan jabat tangan sambil membungkuk artinya untuk mohon restu dan dapat terkabul semua yang menjadi harapan keduanya.

Kedua, Acara kupat luar, kedua orang tua mempelai atau walannya melakukan acara ini dengan menarik kedua ujung ketupat yang berisikan beras kuning agar terbuka dengan beras kuning sembar. Acara kupat luar ini dimaksudkan “*ngeluar*” atau membuka semua yang tertutup, dimaksudkan untuk menghilangkan semua pikiran galau karena sesuatu yang belum terselesaikan. Maka dengan Acara *kupat luar* ini kedua mempelai tidak lagi mempunyai tanggungan adat dan biasa memulai hidup barunya tanpa mempunyai hutang.

Ketiga, Acara *poletan*, yakni memoleskan tepung yang bercampur dengan beras kuning pada kedua kaki calon mempelai oleh salah satu seseorang sesepuh sebagai tanda calon mempelai telah diperbolehkan secara adat untuk melangsungkan pernikahan. *Keempat*, Acara *kosek pojen*, acara ini dilakukan dengan seorang dalang meletakkan kain *Lawong* yang selama itu digunakan untuk menggendong kantong *pujen* di depan pelaminan dengan posisi melebar. Kedua mempelai duduk berkeliling.

Pada cara ini salah seorang datang menuangkan isi kantong tersebut yang berisi uang hasil *mupupada kain laon* kemudian dikosek bersama yang berkeliling. Dengan berakhirnya acara *kosek pojen*, maka berakhir pula upacara ritual perang bangkat masyarakat Osing Banyuwangi yang sampai saat ini masih berlaku.

4.2.2 Perlengkapan dalam Prosesi Perang Bangkat

Dalam pelaksanaan upacara adat ini terdapat berbagai perlengkapan yang digunakan sebagai syarat keskralannya. Adapun

setiap perlengkapan tersebut memiliki makna dan pesan didalamnya. Selain sebagai ritual penolak bala adat ini juga memberikan nasehat atau *wejangan* terhadap kedua pengantin dalam menjalani kehidupan. Makna atau pesan yang terkandung dalam Perang Bangkat menurut Bapak Suwito diantaranya meliputi *keloso bantal* (*tikar dan bantal*), *wanci*, *bokor*, dan *kendi*.



Gambar 2. Perlengkapan dalam Pernikahan Upacara Adat Perang Bangkat
(Koleksi Pribadi, 2020)

Adapun perlengkapan lain yang digunakan dalam Upacara Adat Perang Bangkat adalah *ingkek* atau *ongkek*, *para bungkil*, *para pecah*, *para gumantung* dan *singkal*. Setiap perlengkapan yang digunakan dalam upacara adat ini memiliki makna. *Keloso bantal* menggambarkan alas kehidupan dan sebagai tempat untuk istirahat. Dalam kehidupan tempat istirahat adalah rumah. Rumah yang dalam hal ini digambarkan oleh *keloso bantal* diharapkan dapat menjadi sandaran dalam kehidupan.

Untuk itu pemangku adat selalu berpesan agar dalam kehidupan manusia harus teliti dan hati-hati. Selain itu manusia juga harus bersikap jujur, sabar, dan nerimo/legowo (tawakal) untuk menuju kehidupan yang tentram. Selain itu pemangku adat juga menjelaskan bahwa kejujuran digambarkan sebagai jalan yang lurus yang dalam Bahasa Arab disebut dengan *sirathal mustaqim*.

Pelafalan dari akhir kalimat *sirathal mustaqim* dilakukan dengan menutup mulut, hal ini diartikan bahwa manusia harus berhati-hati dalam setiap perkataan yang diucapkannya. Karena perkataan yang tidak hati-hati akan menimbulkan salah faham yang dapat menimbulkan permusuhan.

Wanci merupakan tempat meletakkan *kinangan*. *Wanci* disini diartikan sebagai waktu yang dalam bahasa *Jawa Kromo* disebut *wanci*. Dalam *kinangan* terdapat beberapa macam isinya yang diantaranya ada daun sirih yang disebut dengan suruh oleh masyarakat Osing dan kapur yang dikenal dengan sebutan *enjet*. *Suruh* diartikan dengan kata *weruh*, yaitu *weruho maring waktu, hukum lan agama*.

Kata *weruh* berarti tahu atau mengetahui. Manusia sebagai makhluk yang berakal dan berbudaya harus mengetahui dan sadar dengan berjalannya waktu, aturan hukum dan aturan agama. Hukum dan agama adalah hal yang mengatur dan mengikat manusia. Apabila manusia taat pada hukum dan agama maka manusia akan selamat dan terhindar dari sanksi, baik sanksi sosial, sanksi hukum maupun sanksi agama. Jika manusia mengetahui ketiga hal tersebut maka hidupnya akan terasa damai. Selain daun sirih dalam *kinangan* juga terdapat *enjet*.

Enjet merupakan rendaman kapur yang sudah lama. Kapur memiliki rasa yang pahit, diharapkan kedua pasangan kelak tidak seperti rasa dari kapur yaitu *oyo pahit rundinge*. Perempuan dan laki-laki yang berasal dari keluarga yang berbeda dengan karakter yang berbeda pula hidup bersama untuk membina satu keluarga bukanlah hal yang mudah.

Perbedaan pendapat, pandangan dan keinginan akan sering terjadi dan kerap kali menjadi pemicu perselisihan. Oleh karenanya diharapkan kedua belah pihak dapat mengingat pesan *oyo pahit rundinge*, yang dapat diartikan jangan merasa enggan untuk berunding. Suami dan istri harus saling terbuka untuk bermusyawarah

agar mendapatkan jalan keluar yang baik atas setiap permasalahan yang dihadapi.

Perlengkapan lain adalah *bokor*. *Bokor* merupakan tempat seperti nampan yang terbuat dari kuningan. Dalam upacara ini *bokor* memiliki makna sebagai harga diri. Hal ini dikarenakan *bokor* terbuat dari logam kuningan, warnanya yang kekuning-kuningan digambarkan seperti emas, dimana emas sebagai logam mulia yang memiliki harga yang sangat tinggi. Dalam kehidupan masyarakat, kekayaan sering diidentikkan dengan harga diri dan status sosial dari seseorang.

Adapun perlengkapan lainnya yaitu *kendi* dan *banyu adem* yang berarti air dingin. *Kendi* merupakan tempat air yang terbuat dari tanah liat. Tempat air ini digunakan masyarakat Jawa dari jaman dahulu. *Kendi* diartikan sebagai jantung hati dari manusia. Oleh karenanya *kendi* harus diisi dengan banyu adem yang dalam hal ini diartikan sebagai kalimah Allah. Manusia diibaratkan sebagai *kendi* yang harus selalu diisi dengan air yang dingin yaitu kalimah-kalimah Allah agar jiwanya senantiasa menjadi tenang.

Selain perlengkapan di atas juga terdapat dedaunan yang digunakan sebagai perlengkapan upacara ini yaitu *godong opo* dan alang-alang. Kedua daun ini oleh masyarakat Jawa diartikan dalam kalimat *ora ono alangan opo-opo*. Arti dari kalimat tersebut adalah tidak ada halangan apa-apa. Maksudnya adalah diharapkan kehidupan yang akan dijalani oleh kedua pengantin tidak mendapatkan halangan atau rintangan apa-apa.

Ingkrek atau disebut juga *ongkek* oleh masyarakat Osing merupakan perlengkapan yang paling menonjol dalam pelaksanaan upacara adat Perang Bangkat. Selain karena bentuknya yang lebih besar dari perlengkapan yang lainnya, *ingkrek* merupakan perlengkapan yang hanya digunakan dalam Upacara Adat Perang Bangkat. Dalam pelaksanaan upacara ini *ingkrek* di isi dengan berbagai macam benda dan tanaman, yaitu para *bungkil*, para pecah

dan para *gumantung*. *Ingrek* atau *ongkek* dalam Upacara Adat Perang Bangkat diartikan sebagai perahu. Dimana kedua pengantin akan berlayar bersama mengarungi samudra kehidupan. Selain itu, *ingrek* atau *ongkek* juga menggambarkan keseimbangan.

Ingrek merupakan alat bantu tradisional yang akan meringankan pekerjaan manusia untuk mengangkat benda. *Ingrek* merupakan alat yang harus dibawa dengan seimbang, apabila berat sebelah maka akan susah untuk digunakan. Dalam Upacara Adat Perang Bangkat karakteristik dari *ingrek* tersebut di maksudkan bahwa manusia harus seimbang dalam menjalani hidup. Begitu pula dalam berumah tangga harus seimbang antara suami dan istri serta antara kedua belah keluarga besarnya agar kerukunan dalam keluarga dapat tercapai.

Dalam *ingrek* terdapat para *bungkil*, para pecah dan para *gumantung*. Para *bungkil* dan para *gumantung* merupakan macam-macam hasil bumi yang dapat digunakan manusia untuk 58 memenuhi kebutuhannya. Hasil bumi ini memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan manusia, karena makanan merupakan sumber energi dari pada manusia. Hal ini menggambarkan bahwa manusia sangat bergantung kepada alam dan diharapkan manusia dapat mengolah hasil bumi dengan sebaik-baiknya serta dapat menjaga lingkungan alamnya.

Para pecah yang merupakan peralatan rumah tangga merupakan alat yang membantu manusia untuk mengolah makanan guna memenuhi kebutuhannya. Para pecah dalam rumah tangga digunakan untuk mengolah hasil bumi menjadi makanan.

Dalam perang bangkat para pecah ini diartikan sebagai ilmu pengetahuan. Manusia sebagai makhluk berakal dan berbudaya harus memiliki ilmu peng²⁶ahuan agar dapat menjalankan kodratnya sebagai khalifah di muka bumi. Ilmu pengetahuan sangat penting bagi berlangsungnya kehidupan

manusia. Dengan ilmu pengetahuan manusia dapat mengolah hasil bumi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Singkal adalah ⁴¹ralatan selanjutnya yang digunakan dalam upacara adat ini. *Singkal* merupakan alat yang digunakan untuk membajak sawah dan mengolah lahan pertanian. Dalam Upacara Adat Perang Bangkat *singkal* mengandung pesan moral yang sangat kuat. *Singkal* merupakan alat pertanian yang vital, digunakan pada awal proses dalam bercocok tanam. Pesan yang terkandung dalam *simbol singkal* ini adalah manusia sebagai makhluk hidup yang ⁴³membutuhkan makanan harus menanam.

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Apabila manusia tidak bertani dan tidak menanam dapat dibayangkan bagaimana jadinya kehidupan. Seluruh manusia akan kebingungan mencari sumber makanan. Oleh karenanya, manusia tidak boleh melupakan sektor pertanian. Selain perlengkapan yang dijelaskan diatas dalam Upacara Adat Perang Bangkat terdapat juga adat *ngosek ponjen*. *Ngosek ponjen* merupakan adat yang dilakukan oleh Suku Osing dalam temu pengantin. Adat *Ngosek Ponjen* ini dilakukan apabila salah satu dari sang pengantin merupakan anak bungsu dalam keluarganya. Adat ini dilakukan hanya kepada anak bungsu yang menikah.

Ponjen merupakan kumpulan uang dan bumbu dapur yang diletakkan dalam *kantong* berwarna putih. *Kantong* berwarna putih diartikan sebagai kesucian. Uang dan bumbu dapur yang terkumpul dalam kantong putih tersebut merupakan pemberian dari saudara-saudara sang pengantin. Dalam ritualnya pemuka adat akan menjelaskan bahwa didalam kantong tersebut ada pecahan-pecahan uang yaitu *sak sen*, setali, sesuku dan seringgit. Ini merupakan pecahan-pecahan uang pada zaman dulu. Setiap pecahan tersebut mengandung makna dan pesan.

Sak sen berarti *satu sen*, yang diartikan pengantin laki-laki sebagai kepala rumah tangga harus siap *isen-isen*. *Isen isen*

berarti mengisi, yaitu mengisi daringan (tempat menyimpan beras) maupun kantong (tempat menyimpan uang) dan mengisi kebutuhan batin dari pasangannya. Dengan kata lain pengantin pria sebagai seorang pemimpin dalam keluarga harus siap memberikan nafkah lahir dan batin pada keluarganya.

Sak tali berarti satu tali, yang diartikan bahwa kedua pengantin telah *ditaleni*. *Ditaleni* berarti diikat, yakni kedua pengantin telah diikat dalam satu ikatan suci yang sah menurut agama dan hukum negara. *Sak suku* berarti satu suku, yang berarti bahwa kedua pengantin *wes* diaku. Yakni kedua pengantin telah diakui sebagai keluarga baik dari keluarga pengantin putri maupun keluarga penganti pria. Selain pengakuan dari keluarga, pengantin ini juga sudah diakui oleh masyarakat sebagai keluarga baru. Hal ini dikarenakan mereka telah sah menjadi suami istri menurut hukum agama, hukum Negara maupun adat. *Sak ringgit* yang berarti satu ringgit. Dalam hal ini diartikan bahwa kedua pengantin *kudu biso nganggit* yang artinya kedua pengantin harus bertanggung jawab atas kehidupannya.

Perlengkapan Upacara Adat Perang Bangkat sangat beragam. Dengan berbagai jenis perlengkapan yang telah dijelaskan diatas terdapat pula perlengkapan lain seperti *pitik angkrem* yaitu ayam yang mengerami telurnya. Keberagaman perlengkapan upacara ini menggambarkan *macemeisine* alam (keberagaman isi dari pada dunia). Perlengkapan ini sebagai pesan bahwa manusia sebagai makhluk yang hidup di alam harus *makarti maring alam, makarti maring lahir lan makarti maring batin*. Arti dari tiga kalimat tersebut adalah mengerjakan kewajiban kepada alam, kepada lahir dan kepada batin. Maksudnya adalah manusia sebagai makhluk yang hidup di alam harus menjalankan kewajibannya kepada alam yaitu mengolah ²⁶silnya dan menjaga kelestariannya serta tidak merusak alam. Hal ini dilakukan agar keseimbangan alam tetap terjaga. Selain

33 mengerjakan kewajiban terhadap lahir maksudnya adalah sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri oleh karenanya manusia harus menjaga hubungan dengan sesamanya. Menjaga hubungan baik dengan sesama juga akan memudahkan seseorang dalam mencari rejeki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Manusia juga harus menjalankan kewajibannya terhadap batin yang berarti manusia sebagai makhluk individu yang berkeyakinan harus senantiasa menjalankan kewajibannya terhadap Tuhannya untuk memenuhi kebutuhan batin yang berupa ketenangan. Ketiga hal tersebut harus dilakukan oleh manusia apabila ingin menuju urip mukti yaitu kehidupan yang damai sehingga keluarga yang dibinanya akan menjadi keluarga yang sakinah, mawadah dan warrahmah yang dalam masyarakat Osing dikenal dengan *urip kang toto, titi lan tenrem*. Selain perlengkapan yang sarat akan makna dalam Upacara Adat Perang Bangkat terdapat suluk, *pangkur*, dan kala.

Suluk merupakan doa yang dipanjatkan oleh pemuka adat ketika memimpin jalannya ritual. Doa ini dipanjatkan dalam bahasa jawa yang dilagukan serta ditujukan untuk kedua pengantin. *Pangkur* diartikan sebagai pangudi isine Qur'an, yaitu mengupas dan mengkaji isi dari AL-Qur'an. Dalam upacara adat ini pemuka adat memberikan pes⁴² dan gambaran kepada kedua pengantin dengan membacakan ayat-ayat dalam Al-Qur'an sebagai cerminan dan tuntunan. Ayat-ayat tersebut dihubungkan dengan kehidupan manusia yang diharapkan dapat dijadikan sebagai pelajaran.

BAB V MAKNA TRADISI PERANG BANGKAT

Makna Tradisi Perang Bangkat

Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten dari Provinsi Jawa Timur yang terletak di ujung timur Pulau Jawa. Wilayah kabupaten ini berbatasan langsung dengan beberapa kabupaten lainnya, secara berurutan di sebelah barat dan utara yaitu Kabupaten Jember, Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Situbondo, di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia. Sedangkan di sebelah timur berbatasan langsung dengan Selat Bali yang sekaligus sebagai batas Provinsi Jawa Timur sebagaimana di jelaskan dalam artikel Geografi Kabupaten Banyuwangi (Maret, 2010) pada salah satu situs resmi pemerintah Kabupaten Banyuwangi.

Kabupaten Banyuwangi memiliki wilayah yang cukup luas dengan penduduk yang heterogen, terdiri dari berbagai suku seperti, Jawa, Madura, Sunda, Arab dan suku asli Banyuwangi yaitu Suku Osing. Banyaknya suku yang ada membuat Banyuwangi memiliki banyak kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda antara desa satu dengan desa yang lainnya. Perbedaan ini biasanya terletak pada jenis adat, tatacara, pemaknaan bahkan waktu pelaksanaannya. Karena pada dasarnya kebudayaan merupakan suatu upaya yang dilakukan

manusia dalam pemenuhan kebutuhan atas penyesuaian dengan kondisi alam. Sebagaimana dikutip dari Ira Indrawardana (2012) kaitan erat antara manusia, alam dan kebudayaan sebagai suatu relasi. Dalam kebudayaan relasi triangulasi merupakan hubungan yang terjalin antara tiga unsur yaitu manusia, alam dan Tuhan.

Upacara adat perang bangkat merupakan salah satu bukti keragaman kebudayaan yang ada di Banyuwangi. Adat ini dilaksanakan dalam acara temu pengantin pada Suku Osing, namun tidak semua acara temu pengantin menggunakan Upacara Adat Perang Bangkat. Perang Bangkat digunakan apabila pengantin merupakan anak sulung dan bungsu dalam keluarganya. Maksudnya ialah apabila pengantin pria merupakan putra pertama dari sebuah keluarga dan menikah dengan putri bungsu dari keluarga lain harus dilakukan upacara adat Perang Bangkat, begitu pula sebaliknya.

Masyarakat Osing mempercayai jika anak sulung menikah dengan anak bungsu maka dalam rumah tangganya kelak akan terjadi banyak masalah atau godaan yang menerpa. Disinilah masyarakat Osing merasa perlu dilakukannya Perang Bangkat dalam acara temu pengantin yang dimaksudkan dapat menjauhkan sengkala atau halangan yang sering disebut sebagai Bala dalam rumah tangga yang akan dijalani oleh kedua pengantin. Hal ini dirasakan perlu karena mereka meyakini upacara ini sebagai penolak bala yang wajib dilakukan. Selain itu mereka memahami terdapat pemaknaan dan tujuan dalam upacara adat yang diwariskan oleh leluhurnya.

Pemahaman terhadap pemaknaan suatu adat merupakan hal yang sangat penting baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun pengembangan secara menyeluruh khususnya pada komunikasi dan budaya. Dalam suatu budaya terdapat makna yang terkandung didalamnya, baik itu budaya tari, basanan maupun upacara adat. Setiap pelaksanaan upacara adat pasti terdapat perlengkapan-perengkapan yang harus dipenuhi sebagai syarat kesakralannya. Tidak lain pula halnya dengan upacara adat Perang Bangkat.

Adapun perlengkapan yang digunakan dalam upacara adat Suku Osing ini yaitu berupa beberapa jenis tanaman dan peralatan pertanian serta peralatan rumah tangga. Perlengkapan ini merupakan tanda yang mengandung makna serta pesan yang berusaha disampaikan pada masyarakat umum dan khususnya pada kedua pengantin. Pesan-pesan itu dimaksudkan sebagai petuah atau wejangan terhadap kedua pengantin yang akan mengarungi kehidupan baru bersama pasangannya. Selain itu tanda tersebut juga sebagai simbol atas tanggung jawab seorang suami yang menjadi pemimpin dalam sebuah keluarga.

Suatu kebudayaan tercipta dengan berbagai latar belakang yang berbeda, sesuai dengan kondisi alam dan masyarakat yang menciptakannya. Menurut Malinowski, sebagaimana ²² dalam Koentjaraningrat yang dikutip dari Ira Indrawardana (2012), bahwa segala kegiatan atau aktifitas manusia dalam unsur-unsur kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa Perang Bangkat sebagai suatu adat memiliki latar belakang, makna dan tujuan yang ingin dicapai. Yakni memenuhi kebutuhan batin yang berupa keyakinan atas hilangnya bala dalam kehidupan sang pengantin. Dengan hilangnya bala dari kehidupan sang pengantin dapat menghilangkan kekhawatiran atas bencana atau bala yang akan menghidang sehingga dapat menciptakan ketenangan pada diri sang pengantin dalam ¹¹ mengarungi rumah tangganya.

Namun pada era modern ini banyak sekali masyarakat yang tidak mengerti dan memahami bagaimana sejarah, apa makna yang terkandung dan apa tujuan dari Upacara Adat Perang Bangkat tersebut. Ketidapahaman inilah yang dapat menumbuhkan sikap acuh tak acuh pada setiap individu terhadap salah satu kebudayaan warisan leluhur ini. Hal ini dapat mengakibatkan pergeseran pemaknaan bahkan kemusnahan suatu adat sebagai warisan budaya yang di lakukan secara

turun menurun.

Pengaruh modernisasi ini tidak dapat dielakkan dan sangat terasa dampaknya dalam kehidupan masyarakat yang mempengaruhi kelangsungan suatu budaya. Modernisasi yang ditandai dengan penyampaian informasi dengan sangat cepat akan dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Namun yang terjadi pada masyarakat saat ini ialah modernisasi telah membentuk karakter baru pada generasi muda. Informasi- informasi politik, ekonomi, bahkan kebudayaan lain telah dapat memalingkan perhatian masyarakat dari kebudayaan dan kearifan lokal.

Informasi-informasi tersebut dianggap lebih penting dan lebih dibutuhkan dalam kelangsungan kehidupan mereka. Sehingga intensitas perhatian mereka terhadap budaya lokal sangatlah minim. Dengan minimnya perhatian seperti ini mengakibatkan sedikit sekali generasi muda yang mau mempelajari dan mengalih pengetahuan tentang kebudayaan lokal. Pengetahuan dan pemahaman makna terhadap suatu adat oleh generasi muda berpengaruh pada kelangsungan kelestarian adat tersebut. Jika pengetahuan dan pemahaman makna terhadap suatu budaya sangat minim maka kemungkinan keinginan untuk melestarikannyapun akan sangat rendah. Keadaan seperti ini mengakibatkan tidak ada generasi yang dapat melanjutkan pelaksanaan dan melestarikan budaya lokal seperti perang bangkat. Dengan keadaan di atas memungkinkan pada saat ini sangat sedikit sekali masyarakat yang memahami tentang upacara adat perang bangkat.

Suatu penelitian dapat fokus terhadap permasalahan maka dibutuhkan ruang lingkup penelitian dengan jelas. Ruang lingkup ini dapat dibatasi dengan rumusan masalah sebagai berikut yang terkait dengan modernisasi dan pemaknaan perang bangkat.

5.1.1 Pengertian Semiotika

Semiotik atau ada yang menyebut dengan semiotika

berasal dari kata istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostik inferensial (Sobur, 2004:95). Secara terminologis, semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (Van Zoest, 1993:1).

Dalam *Semiotik Dan Dinamik Sosial Budaya* oleh Benny H. Hoed (2014: 5) dijelaskan bahwa semiotik adalah ilmu tentang tanda. Tanda adalah segala hal baik fisik maupun mental, baik di dunia maupun di jagat raya, baik di dalam pikiran manusia maupun sistem biologi manusia dan hewan, yang diberi makna oleh manusia. Jadi, tanda adalah tanda apabila bermakna bagi manusia.

Dalam kehidupan berbudaya disadari ataupun tidak manusia telah menciptakan tanda didalamnya. Tanda yang diciptakan untuk menghubungkan manusia satu dengan manusia yang lain serta tanda yang diciptakan sebagai usaha untuk menghubungkan manusia dengan alam maupun dengan Tuhannya. Hal ini tercipta atas upaya manusia untuk menjaga kelangsungan kehidupan yang selaras. Begitu pula halnya yang terjadi pada Suku Osing di Desa Gumirih Kecamatan Singojuruh. Masyarakat memiliki banyak budaya baik yang baru tercipta ataupun yang telah diwarisinya secara turun-temurun.

Salah satu dari hasil kebudayaan tersebut adalah upacara adat perang bangkat. Pada upacara adat perang bangkat ini terdapat tanda-tanda yang berusaha dikomunikasikan. Tanda-tanda yang terkandung dalam upacara ini berupa bahasa dan simbol-simbol yang dilambangkan oleh beberapa tanaman dan barang. Tanaman, barang dan bahasa yang digunakan dalam adat perang bangkat dapat disebut sebagai tanda karena memiliki makna atau arti bagi manusia khususnya pelaku budaya. Dalam teori Semiotik terdapat

dua pandangan yaitu semiotik struktural dan semiotik Pragmatis.

5.1.2 Adat Perang Bangkat Tradisional

Sejarah adat Perang Bangkat tersaji dalam bentuk sejarah lisan. Sejarah lisan menurut Abdul Syukur (2006:1) merupakan penyajian sejarah dalam bentuk lisan yang diberikan secara turun-temurun. Lisan merupakan alat komunikasi utama yang digunakan untuk mewariskan pengetahuan dari zaman dulu ke generasi berikutnya. Namun seiring perkembangan zaman, manusia mulai mewariskan ilmu pengetahuan melalui tulisan pada batu, dinding gua, kayu dan sebagainya hingga pada kertas pada zaman sekarang. Sejarah lisan mulai jarang digunakan karena pengetahuan tertulis dianggap lebih valid dan lebih dapat dipercaya.

Perang Bangkat sebagai suatu adat yang merupakan salah satu hasil kebudayaan manusia tentulah memiliki latar belakang. Terdapat berbagai macam latar belakang atas terciptanya suatu kebudayaan. Latar belakang ini berupa keadaan alam, pengetahuan dan kepercayaan. Hal ini sesuai dengan Julian J. Pattipeilohy dalam penelitiannya tentang Arsitektur Tradisional Tidore Kepulauan (2013:29) yang menjelaskan bahwa suatu adat memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan sosial, religi, dan sebagainya.

Upacara adat Perang Bangkat sebagai bentuk salah satu adat memiliki tujuan yaitu sebagai pemenuhan kebutuhan sosial dan religi bagi kehidupan masyarakat Suku Osing. Hal ini terlihat dari interaksi serta nilai kesakralan dalam upacaranya. Pelaksanaan upacara adat perang bangkat tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat yang meyakini bahwa upacara ini sebagai penolak bala. Sehingga, dengan dilakukannya upacara ini maka sang pengantin akan terbebas dari bala.

5.1.3 Perang Bangkat Era Modernisasi

Modernisasi dan perubahan sosial adalah sesuatu yang saling berkaitan dan tidak dapat di pisahkan. Modernisasi dan perubahan sosial dalam perjalanan perkembangannya telah menjadi ideologi. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh kekuasaan dan dukungan dana dari negara-negara liberal. Sofjan Alizar Sam dalam *Kegagalan Modernisasi Pembangunan di Indonesia* (2014: 106-107) menjelaskan bahwasannya bantuan negara maju dalam percaturan ekonomi khususnya dari Amerika tidak lain dengan maksud untuk mengambil peran yang dominan dalam percaturan ekonomi dan politik dunia. Bantuan yang ditawarkan oleh Amerika tidak lain adalah untuk kepentingan politik yaitu membendung berkembangnya ideologi komunis yang pada saat itu berkembang pesat. Hingga modernisasi telah menjadi ideologi yang mendunia sampai saat ini.

Perubahan merupakan suatu hal yang wajar dalam kehidupan, pengaruh perubahan ini dapat menjangar dan dirasakan dengan cepat oleh negara- negara lain di dunia. Keadaan seperti ini didukung dengan adanya sistem komunikasi yang modern serta diiringi dengan penemuan-penemuan teknologi baru, revolusi, modernisasi yang kemudian dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat lain yang letaknya jauh dari daerah tersebut.

Ellya Rosana dalam *Modernisasi dan Perubahan Sosial* (2011:3-4) menjelaskan bahwa pada dasarnya bangsa dan masyarakat di dunia ini senantiasa terlibat dalam proses modernisasi, meskipun kecepatan dan arah perubahannya berbeda-beda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Proses modernisasi itu sangat luas, hampir-hampir tidak bisa dibatasi ruang lingkup dan masalahnya, mulai dari aspek sosial, budaya, ekonomi, politik dan seterusnya.

Soerjono Soekanto (2001:89) merumuskan bahwa

perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa perubahan terjadi pada setiap kalangan dan lapisan masyarakat, baik masyarakat kota maupun masyarakat desa. Masyarakat pedesaan yang terlihat tidak mengalami perubahan dan cenderung hidup statis pun pada dasarnya mengalami perubahan, namun perubahan itu lambat atau bahkan cenderung sangat lambat. Perubahan ini meliputi berbagai aspek serta makna dan nilai yang ada dalam suatu masyarakat. Hal ini dapat ditunjukkan dari perubahan pola perilaku, perubahan sikap dan karakter dalam manusia sebagai anggota masyarakat. Perubahan ini merupakan dampak dari modernisasi.

5.2 Makna Yang Terkandung dalam Tradisi Perang Bangkat

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi Upacara Adat Perang Bangkat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Suku Osing merupakan salah satu warisan budaya leluhur yang masih dipertahankan hingga sekarang. Kelestarian budaya ini tidak terlepas dari sejarah kepercayaan mereka yang telah mendarah daging. Upacara adat perang bangkat merupakan akulturasi budaya dengan agama Hindu.

Hindu merupakan agama awal dari pada masyarakat Osing. Kepercayaan terhadap dewa dan roh-roh nenek moyang sangat melekat bahkan sampai saat ini. Sehingga cerita-cerita pewayangan Hindu sering dikaitkan dalam kehidupan. Seperti dalam kisah perang bangkat yang dijelaskan oleh Bapak Suwito selaku pemuka adat di Desa Gumirih Kecamatan Singojuruh. Pasangan pengantin yaitu anak sulung dengan anak bungsu merupakan mangsa dari betara kala, oleh karenanya dilakukan ritual perang bangkat untuk menghilangkan sengkala pada pasangan pengantin. Kebudayaan merupakan hasil cipta

manusia yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya baik kebutuhan jasmani, sosial maupun rohaninya yang dilakukan secara terus-menerus guna mempertahankan hidupnya.

Upacara Adat Perang Bangkat tidak dilakukan pada setiap temu pengantin. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Suwito Bahwa Upacara Adat Perang Bangkat dilakukan apabila pengantin merupakan anak sulung dengan anak bungsu atau anak bungsu dengan anak bungsu. Hal ini selaras dengan pernyataan Saif dalam prosesi perang bangkat dalam pernikahan suku using Banyuwangi bahwa Pernikahan yang diharuskan melaksanakan tradisi perang bangkat ini, ternyata hanya berlangsung dalam kondisi tertentu saja.

Bila kedua pasangan pengantin itu sama-sama anak sulung atau bungsu, maka perang bangkat harus dilaksanakan atau anak sulung yang menikah dengan anak bungsu maka juga harus dilaksanakan upacara perang bangkat. Namun dalam perkembangannya pada saat ini Bapak Suwito mengatakan bahwa sudah jarang dilakukan Upacara adat perang bangkat pada pernikahan anak bungsu dengan anak bungsu atau anak sulung dengan anak sulung. Yang masih dijalankan dalam masyarakat adalah upacara perang bangkat untuk pernikahan anak sulung dan anak bungsu. Pergeseran pelaksanaan upacara ini menunjukkan bahwa perang bangkat sebagai budaya mengalami perubahan. Perubahan ini sebagai dampak dari perubahan manusianya dan pengaruh modernisasi yang masuk dalam kehidupan masyarakat Suku Osing.

Dalam pelaksanaan upacara adat ini terdapat berbagai perlengkapan yang digunakan sebagai syarat keskralannya. Adapun setiap perlengkapan tersebut memiliki makna dan pesan didalamnya. Selain sebagai ritual penolak bala adat, ini juga memberikan nasehat atau wejangan terhadap kedua pengantin dalam menjalani kehidupan.

Makna atau pesan yang terkandung dalam Perang Bangkat menurut Bapak Suwito diantaranya meliputi keloso bantal (tikar dan bantal), wanci, bokor, dan kendi. Adapun perlengkapan lain yang

digunakan dalam Upacara Adat Perang Bangkat adalah ingkrek atau ongek, para bungkil, para pecah, para gumantung dan singkal. Setiap perlengkapan yang digunakan dalam upacara adat ini memiliki makna.

Keloso bantal menggambarkan alas kehidupan dan sebagai tempat untuk istirahat. Dalam kehidupan tempat istirahat adalah rumah. Rumah yang dalam hal ini digambarkan oleh keloso bantal diharapkan dapat menjadi sandaran dalam kehidupan. Untuk itu pemangku adat selalu berpesan agar dalam kehidupan manusia harus teliti dan hati-hati.

Di samping itu, manusia juga harus bersikap jujur, sabar, dan nerimo/legowo (tawakal) untuk menuju kehidupan yang tentram. Selain itu pemangku adat juga menjelaskan bahwa kejujuran digambarkan sebagai jalan yang lurus yang dalam Bahasa Arab disebut dengan *sirathal mustaqim*. Pelafalan dari akhir kalimat *sirathal mustaqim* dilakukan dengan menutup mulut, hal ini diartikan bahwa manusia harus berhati-hati dalam setiap perkataan yang diucapkannya. Karena perkataan yang tidak hati-hati akan menimbulkan salah faham yang dapat menimbulkan permusuhan.

Wanci merupakan tempat meletakkan kinangan. *Wanci* disini diartikan sebagai waktu yang dalam bahasa Jawa Kromo disebut *wanci*. Dalam kinangan terdapat beberapa macam isinya yang diantaranya ada daun sirih yang disebut dengan suruh oleh masyarakat Osing dan kapur yang dikenal dengan sebutan *enjet*.

Suruh diartikan dengan kata *weruh*, yaitu *weruho* maring waktu, hukum dan agama. Kata *weruh* berarti tahu atau mengetahui. Manusia sebagai makhluk yang berakal dan berbudaya harus mengetahui dan sadar dengan berjalannya waktu, aturan hukum, dan aturan agama. Hukum dan agama adalah hal yang mengatur dan mengikat manusia. Apabila manusia taat pada hukum dan agama maka manusia akan selamat dan terhindar dari sanksi, baik sanksi sosial, sanksi hukum maupun sanksi agama. Jika manusia mengetahui ketiga hal tersebut maka hidupnya akan terasa damai.

Dalam daun sirih dalam kinangan juga terdapat *enjet*. *Enjet* merupakan rendaman kapur yang sudah lama. Kapur memiliki rasa yang pahit, diharapkan kedua ³⁸ngantin kelak tidak seperti rasa dari kapur yaitu *oyo pahit rundinge*. Perempuan dan laki-laki yang berasal dari keluarga yang berbeda dengan karakter yang berbeda pula hidup bersama untuk membina satu keluarga bukanlah hal yang mudah. Perbedaan pendapat, pandangan dan keinginan akan sering terjadi dan kerap kali menjadi pemicu perselisihan. Oleh karenanya diharapkan kedua belah pihak dapat mengingat pesan *oyo pahit rundinge*, yang dapat diartikan jangan merasa enggan untuk berunding. Suami dan istri harus saling terbuka untuk bermusyawarah agar mendapatkan jalan keluar yang baik atas setiap permasalahan yang dihadapi.

Perlengkapan lain adalah bokor. Bokor merupakan tempat seperti nampan yang terbuat dari kuningan. Dalam upacara ini bokor memiliki makna sebagai harga diri. Hal ini dikarenakan bokor terbuat dari logam kuningan, warnanya yang kekuning-kuningan digambarkan seperti emas, dimana emas sebagai logam mulia yang memiliki harga yang sangat tinggi. Dalam kehidupan masyarakat, kekayaan sering diidentikkan dengan harga diri, dan status sosial dari seseorang.

Adapun perlengkapan lainnya yaitu kendi dan banyu adem yang berarti air dingin. Kendi merupakan tempat air yang terbuat dari tanah liat. Tempat air ini digunakan masyarakat Jawa dari jaman dahulu. Kendi diartikan sebagai jantung hati dari manusia. Oleh karenanya, kendi harus diisi dengan banyu adem yang dalam hal ini diartikan sebagai kalimah Allah. Manusia diibaratkan sebagai kendi yang harus selalu diisi dengan air yang dingin yaitu kalimah-kalimah Allah agar jiwanya senantiasa menjadi tenang.

Perlengkapan lain adalah dedaunan yang digunakan sebagai perlengkapan upacara ini yaitu godong opo dan alang-alang. Kedua daun ini oleh masyarakat Jawa diartikan dalam kalimat ora ono alangan opo-opo. Arti dari kalimat tersebut adalah tidak ada halangan apa-apa.

Maksudnya adalah diharapkan kehidupan yang akan dijalani oleh kedua pengantin tidak mendapatkan halangan atau rintangan apa-apa.

Ingkrek atau disebut juga ongkek oleh masyarakat Osing merupakan perlengkapan yang paling menonjol dalam pelaksanaan upacara adat Perang Bangkat. Selain karena bentuknya yang lebih besar dari perlengkapan yang lainnya, ingkrek merupakan perlengkapan yang hanya digunakan dalam Upacara Adat Perang Bangkat. Dalam pelaksanaan upacara ini ingkrek di isi dengan berbagai macam benda dan tanaman, yaitu para bungkil, para pecah dan para gumantung.

Ingkrek atau ongkek dalam Upacara Adat Perang Bangkat diartikan sebagai perahu. Dimana kedua pengantin akan berlayar bersama mengarungi samudra kehidupan. Selain itu, ingkrek atau ongkek juga menggambarkan keseimbangan. Ingkrek merupakan alat bantu tradisional yang akan meringankan pekerjaan manusia untuk mengangkut benda. Ingkrek merupakan alat yang harus dibawa dengan seimbang, apabila berat sebelah maka akan susah untuk digunakan. Dalam Upacara Adat Perang Bangkat karakteristik dari ingkrek tersebut di maksudkan bahwa manusia harus seimbang dalam menjalani hidup. Begitu pula dalam berumah tangga harus seimbang antara suami dan istri serta antara kedua belah keluarga besarnya agar kerukunan dalam keluarga dapat tercapai.

Dalam ingkrek terdapat para bungkil, para pecah dan para gumantung. Para bungkil dan para gumantung merupakan macam-macam hasil bumi yang dapat digunakan⁵⁵ manusia untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Hasil bumi ini memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan manusia, karena makanan merupakan sumber energi dari pada manusia. Hal ini menggambarkan bahwa manusia sangat bergantung kepada alam dan diharapkan manusia dapat mengolah hasil bumi dengan sebaik-baiknya serta dapat menjaga lingkungan alamnya.

Para pecah yang merupakan peralatan rumah tangga merupakan alat yang membantu manusia untuk mengolah makanan guna

memenuhi kebutuhan pangannya. Para pecah dalam rumah tangga digunakan untuk mengolah hasil bumi menjadi makanan. Dalam perang bangkat para pecah ini diartikan sebagai ilmu pengetahuan. Manusia sebagai makhluk berakal dan berbudaya harus memiliki ilmu pengetahuan agar dapat menjalankan kodratnya sebagai khalifah di muka bumi. Ilmu pengetahuan sangat penting bagi berlangsungnya kehidupan manusia. Dengan ilmu pengetahuan manusia dapat mengolah hasil bumi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Singkal adalah peralatan selanjutnya yang digunakan dalam upacara adat ini. Singkal merupakan alat yang digunakan untuk membajak sawah dan mengolah lahan pertanian. Dalam Upacara Adat Perang Bangkat singkal mengandung pesan moral yang sangat kuat. Singkal merupakan alat pertanian yang vital, digunakan pada awal proses dalam bercocok tanam. Pesan yang terkandung dalam simbol singkal ini adalah manusia sebagai makhluk hidup yang membutuhkan makanan harus menanam. Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Apabila manusia tidak bertani dan tidak menanam dapat dibayangkan bagaimana jadinya kehidupan. Seluruh manusia akan kebingungan mencari sumber makanan. Oleh karenanya, manusia tidak boleh melupakan sektor pertanian.

Iringan lain dari tradisi perang Bngkat adalah ngosek ponjen. Ngosek ponjen merupakan adat yang dilakukan oleh Suku Osing dalam temu pengantin. Adat ngosek ponjen ini dilakukan apabila salah satu dari sang pengantin merupakan anak bungsu dalam keluarganya. Adat ini dilakukan hanya kepada anak bungsu yang menikah. Ponjen merupakan kumpulan uang dan bumbu dapur yang diletakkan dalam kantung berwarna putih. Kantung berwarna putih diartikan sebagai kesucian. Uang dan bumbu dapur yang terkumpul dalam kantong putih tersebut merupakan pemberian dari saudara-saudara sang pengantin. Dalam ritualnya pemuka adat akan menjelaskan bahwa didalam kantong tersebut ada pecahan-pecahan uang yaitu *sak sen*, setali, sesuku dan seringgit. Ini merupakan pecahan-pecahan

uang pada zaman dulu. Setiap pecahan tersebut mengandung makna dan pesan.

Sak sen berarti satu sen, yang diartikan pengantin laki-laki sebagai kepala rumah tangga harus siap *isen- isen*. *Isen isen* berarti mengisi, yaitu mengisi daringan (tempat menyimpan beras) maupun kantong (tempat menyimpan uang) dan mengisi kebutuhan batin dari pasangannya. Dengan kata lain, pengantin pria sebagai seorang pemimpin dalam keluarga harus siap memberikan nafkah lahir dan batin pada keluarganya. *Sak tali* berarti satu tali, yang diartikan bahwa kedua pengantin telah ditaleni. Ditaleni berarti diikat, yakni kedua pengantin telah diikat dalam satu ikatan suci yang sah menurut agama dan hukum negara. *Sak suku* berarti satu suku, yang berarti bahwa kedua pengantin wes diaku. Yakni kedua pengantin telah diakui sebagai keluarga baik dari keluarga pengantin putri maupun keluarga penganti pria. Selain pengakuan dari keluarga, pengantin ini juga sudah diakui oleh masyarakat sebagai keluarga baru. Hal ini dikarenakan mereka telah sah menjadi suami istri menurut hukum agama, hukum Negara maupun adat. *Sak ringgit* yang berarti satu ringgit. Dalam hal ini diartikan bahwa kedua pengantin kudu biso nganggityang artinya kedua pengantin harus harus bertanggung jawab atas kehidupannya.

Perlengkapan upacara adat perang bangkat sangat beragam. Dengan berbagai jenis perlengkapan yang telah dijelaskan diatas terdapat pula perlengkapan lain seperti pitik angkrem yaitu ayam yang mengerami telurnya. Keberagaman perlengkapan upacara ini menggambarkan *macemeisine* alam (keberagaman isi dari pada dunia).

Perlengkapan ini sebagai pesan bahwa manusia sebagai makhluk yang hidup di alam harus makarti maring alam, makarti maring lahir lan makarti maring batin. Arti dari tiga kalimat tersebut adalah mengerjakan kewajiban kepada alam, kepada lahir dan kepada batin. Maksudnya adalah manusia sebagai makhluk yang hidup di alam harus menjalankan kewajibannya kepada alam yaitu ²⁶ngolah hasilnya dan menjaga kelestariannya serta tidak merusak alam. Hal ini dilakukan

agar keseimbangan alam tetap terjaga.

Selain itu mengerjakan kewajiban terhadap lahir maksudnya adalah sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri oleh karenanya manusia harus menjaga hubungan dengan sesamanya. Menjaga hubungan baik dengan sesame juga akan memudahkan seseorang dalam mencari rejeki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Manusia juga harus menjalankan kewajibannya terhadap batin yang berarti manusia sebagai makhluk individu yang berkeyakinan harus senantiasa menjalankan kewajibannya terhadap Tuhannya untuk memenuhi kebutuhan batin yang berupa ketenangan. Ketiga hal tersebut harus dilakukan oleh manusia apabila ingin menuju urip mukti yaitu kehidupan yang damai sehingga keluarga yang dibinanya akan menjadi keluarga yang sakinah, mawadah, dan warrahmah yang dalam masyarakat Osing dikenal dengan urip kang toto, titi lan tenrem.

Selain perlengkapan yang sarat akan makna dalam Upacara Adat Perang Bangkat terdapat suluk, pangkur dan kala. Suluk merupakan doa yang dipanjatkan oleh pemuka adat ketika memimpin jalannya ritual. Doa ini dipanjatkan dalam bahasa jawa yang dilagukan serta ditujukan untuk kedua pengantin.

Pangkur diartikan sebagai pangudi isine, yaitu mengupas dan mengkaji isi dari upacara adat ini pemuka adat memberikan pesan dan gambaran kepada kedua pengantin dengan membacakan ayat-ayat dalam sebagai cerminan dan tuntunan. Ayat-ayat tersebut dihubungkan dengan kehidupan manusia yang diharapkan dapat dijadikan sebagai pelajaran.

Dari pemaparan di atas membuktikan bahwa ada komunikasi yang terjalin dalam pelaksanaan perang bangkat. Makna yang terkandung dalam simbol-simbol dan kata khiasan yang dimaksudkan sebagai pesan kepada pengantin maupun masyarakat umum. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat semiotika dalam upacara adat perang bangkat sebagaimana penjelasan para ahli yang menerangkan bahwa semiotika merupakan ilmu yang mempelajari

tentang tanda dalam kehidupan manusia. Tanda tersebut baik menurut pandangan struktural yang menitik beratkan pada bahasa maupun pandangan pragmatis yang menitik beratkan pada bentuk fisik dari sebuah tanda. Apapun bentuk tanda, tanda merupakan suatu hal yang dapat digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Oleh karenanya pemaknaan pada setiap tanda berdasarkan kesepakatan sosial yang terjadi dalam masyarakat pengguna tanda.

Daftar pustaka

- Abdal-Karim Hamidi. 2007. *al-Madkhal IlaMaqas-id al-Qur'an*. Riyad: Maktabah al-Rusyd,
- Ekajati, Edi S. (1984). *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*. Jakarta: Giri Mukti Pasaka.
- Gorys Keraf. (1997). *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Ibrahim, Abd Syukur. (1994). *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuswarno, Engkus. (2008). *Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Mulyana, Deddy. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif – Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muyana, Deddy dan Solatun. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosidi, Rosidi. (2010). *Masa Depan Budaya Daerah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Thomas R. Lindlof dan Bryan C. Taylor. (2002). *Qualitative Communication Research Methods*. California: Sage Publication.
- Nasution, M. S. (2015). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Rajawali.
- Ridwan Efendi, H. K. (2007). *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Ritzer, G. (2004). *Edisi Terbaru Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- S, Margana. (2004). *Ujung Timur Jawa, 1763-1813; Perebutan hegemoni Blambangan*. Yogyakarta: pustaka belajar.

- Umanailo, M. C. (2016). *Buku Ajar Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bekasi: Fam Publishing .
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Astuti, D. W. (2014). Pola Pemeliharaan Identitas Etnik (Studi Tentang Komunitas Bali Di Kepenghuluan Pasir Putih Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir). *Jom Fisip Vol. 1 No. 2 Mahasiswa Jurusan Sosiologi.Riau*.
- Bihantari, B. (2013). Studi Etnografi Penanaman Nilai Agama Hindu Pada Anak Oleh Anggota Banjar Surabaya. *Jurnal Antropologi Fisip-Unair 2(1)*.
- Herwin Sutrisno, T. S. (2015). Akulturasi Budaya Etnis Dayak Dan Bali Di Bali Basarang, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah. *Seminar Nasional - Semesta Arsitektur Nusantara 3, 2*.
- Huzaimah, S. (2015). Interaksi Sosial, Transmigrasi Etnik Jawa Dengan Penduduk Pribumi Lampung Di Kampung Bumi Putra, Lampung. *Skripsi Fakultas Ushuludhin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Semarang*.
- Kistanto, N. H. (2008). *Sistem Sosial-Budaya Di Indonesia*. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, Volume 3.
- Mahardika, I. W. (2016). *Budaya Kewarganegaraan Dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Bali Aga*. Repository.Upi.Edu Universitas Pendidikan Indonesia.
- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdul Syukur. 2005. *Ensiklopedi Umum untuk Pelajar*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Djajasudarma. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: RinekaCipta.
- Soekanto, Soerjono. 2001. *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Geografis Banyuwangi. 2010.

- Banyuwangi- permai.blogspot.com/2010/03/geografi-kabupaten-banyuwangi.html;online;11
Februari 2015
- H. Hoed, Benny. 2014. *Semiotika Dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hamzah Irawan, Andjrah. 2011. *Perspektif Semiotik Tentang Representasi Budaya Feodal Dalam Iklan A Mild Versi Tanya Kenapa Dengan Tema Belum Tua Belum Boleh Bicara*;
download.portalgaruda.org/article=3011&at==297;online; 10Februari 2015.
- Indrawardana, Ira. 2012. *Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam*. *Jurnal Komunitas* Vol. 4 Nol. I. pp 1-8.
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>.
- Julian.J Pattipeilohy. 2013. *Arsitektur Tradisional Tidore Kepulauan*. *Jurnal Penelitian*, Vol. 6, No. 5.
- Lexy J. Maleong. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosdakarya Offset.
- Rosana, Ellya. 2013. *Hukum Dan Perkembangan Masyarakat*. *Jurnal TAPIS* Vol.9 No.1.
- Rohman, Agus. 2013. *Pergeseran tokoh adat dalam social budaya dan pembangunan di kelurahan Timbangan kecamatan Indralaya kabupaten Ogan Ili*; journal.universitas.sriwijaya.ac.id/index.php/view/796; online 10
Februari 2015
- Saif_welcomedalam PROSESI PERANG BANGKAT DALAM PERNIKAHAN SUKU USING BANYUWANGI (http://www.academia.edu/4566472/PROSESI_PERANG_BANGKAT_DALAM_PERNIKAHAN_SUKU_USING_BANYUWANGI): diunduhhari Selasa,26, Mei jam 11:33).

- Sobur, Alex. 2004. Analisis Teks Media. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soerjono Soekanto. 2001. Sosiologi. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Sofjan Alizar Sam. 2014. Kegagalan Modernisasi Pembangunan di Indonesia (Sebuah Prespektif). Jurnal UNIERA. Vol. 3 No. 1.
- Sutopo. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS.
- Sugiyono. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Van Zoest, Aart. 1993. Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang kita Lakukan Dengannya. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Abdulsyani. 1994. Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan. Jakarta: Bumi aksara.
- Banyuwangi-permai.blogspot.com/2010/03/geografi-kabupaten-banyuwangi.html;online;11 Februari 2015.
- Djajasudarma. 2006. Metode Penelitian Sosial. Bandung: Rineka Cipta.
- H. Hoed, Benny. 2014. Semiotika Dan Dinamika Sosial Budaya. Depok: Komunitas Bambu.
- Hamzah Irawan, Andjrah. 2011. Perspektif Semiotik Tentang Representasi Budaya Feodal Dalam Iklan A Mild Versi Tanya Kenapa Dengan Tema Belum Tua Belum Boleh Bicara; download.portalgaruda.org/article=3011&at==297;online; 10 Februari 2015
- <http://forum-blambangan.blogspot.com/2013/08/ritual-nikah-sambil-perang-suku-Osing.html>, 25 September 2019.
- <http://kulpulan-materi.blogspot.com/2012/01/modernisasi.html> on line 27 mei 2015
- jam 12:43
- <http://news.detik.com/read/2009/01/29/201542/1076464/475/1/menariknya-upacara-perkawinan-suku-using>) on line; 26 mei 2015
- <https://5enibudaya.dakwordpress.com/2013/04/24/analisis-tanda-motif-pucuk->

rebung-kerawang-gayo/;online 10 Februari 2015

Maleong, Lexy J.2008. Metodologi Penelitian Kualitati. Bandung: Remaja

Rosdakarya Offset.

Rohman, Agus. 2013. Pergeseran Tokoh Adat Dalam Social Budaya Dan Pembangunan Di Kelurahan Timbangan Kecamatan Indralaya Kabupaten OganIlir.

ejournal.universitas.sriwijaya.ac.id/indexphp/view/796; online

10 Februari 2015

Saif_welcome dalam Prosesi Perang Bangkat Dalam Pernikahan Suku Using

Banyuwangi

Hidayat, A. (2008). Lintas Budaya. Jurnal Sosial dan Humaniora, Vol. 4 No.1.

Saefullah Ujang. (2013). Dialektika Komunikasi, Islam, Dan Budaya Sunda. Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 16 No. 1, Juli 2013 : 71-90

Sugito, Toto. (2010). Dialektika Komunikasi dan Budaya. Disertasi, Universitas Pajdadjaran.

Adriyanto, Krisna. (2010). Teori Komunikasi Dialektika Relasional. Tersedia dalam <[http://mysteriouxboyz90.com/2010/08 /teori-komunikasi-dialektika- relasional.html](http://mysteriouxboyz90.com/2010/08/teori-komunikasi-dialektika-relasional.html)>. Diakses tanggal 4 Mei 2020.

Komar. H. Daud Muhammad. (2009). Pamali/Pantangan dalam Adat Kampung Dukuh. tersedia dalam <www.suaramerdeka.com> diakses tanggal 4 Mei 2020.

Susanto, Eko. (2013). Kampung Adat Dukuh.

Tersedia dalam <[Www. Hotelgarut.net/201302/Kampung-Adat- dukuh-cikelt.html](http://www.Hotelgarut.net/201302/Kampung-Adat-dukuh-cikelt.html)> diakses tanggal 4

Mei 2013.

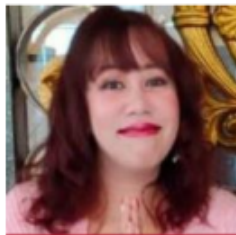
Profil Penulis

Biografi penulis

Ahamd sulthoni, M.Pd Dosen Universitas Pgri Banyuwangi, terlahir di banyuwangi pada tanggal 09 oktober 1989. Menyelsaikan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah 2002, Mts al amirriyah Blokagung 2006. MAN Genteng 2009. Kemudian menyelsaikan S-1 IKIP Budi Utomo Malang jurusan pendidikan bahasa indonesia dan sastra indonesia pada tahun 2013. Pada tahaun 2015 menyelsaiakn pendidikan S-2 pada jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia UNISMA Malang. Pernah bekerja sebagai guru tidak tetap SD Negeri 8



Barurejo 2010 – 2014 dan SMK Sritanjung banyuwangi pada tahun 2015. Dan diangkat menjadi Dosen tetap di Universitas PGRI banyuwangi pada tahun 2016 hingga sekarang. Kegiatan sehari hari aktif mengajar di kampus dan melaksanakan pengabdian pada masyarakat dan penelitian. Berbagai pertemuan ilmiah telah banyak di ikuti yang bertafaf nasional dan internasional terutama yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran. Dia menikah dengan Nining Saudiana, S.Pd yang juga seorang guru madrasah di blokagung dan dikaruniani dua orang anak .



Dhalia Soetopo, M.Pd Dosen Pendidikan Sejarah Tahun 2012 sampai dengan sekarang. S2 lulus thun2011 dari Universitas Negeri Sebelas Maret UNS. Pernah mengajar di STKIP Pontianak. Aktif dalam penelitan dan pengabdian masyarakat. Buku yang sudah ditulis adalah Toponimi Kecamatan se-Kabupaten Banyuwangi



Dr. Agus Mursidi, M.Pd lahir di Banyuwangi 10 Agustus 1978. S1 lulus tahun 2007 di IKIP PGRI Banyuwangi dan tahun 2010 Lulus S2 Pendidikan sejarah dari Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) serta S3 Kajian Budaya Universitas Udayana tahun 2020. Penulisan buku yang pernah dilakukan adalah Toponimi kecamatan Se Kabupaten Banyuwangi tahun 2018 dan Desa Kebangsaan Di Kecamatan Blimbingsari Studi Kebangsaan Di Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi tahun 2020

SINOPSIS

Perang bangkat merupakan tradisi yang berasal dari nenek moyang turun-temurun. Pelaksanaan perang bangkat ini dilakukan ketika mempelai pengantin merupakan anak bungsu. Makna dari perang bangkat ini adalah anggapan anak bungsu merupakan anak terkecil dan cenderung memiliki sifat lebih manja. Sehingga, perang bangkat ditujukan untuk mendewasakan anak bungsu dan memudar ketika menuju pernikahan.

Proses perang bangkat dilakukan dengan bantuan modin dan peran dalang. Modin dianggap sebagai ahli agama ditujukan untuk mendoakan agar pernikahan langgeng. Dalang ditujukan untuk perang bangkat yang mana dalam hal ini dalang dari mempelai pengantin pria dan wanita. Dalang yang tidak mampu membalas pantun, maka pengantin akan dipertemukan.

Dalam perang bangkat terdapat hal lain seperti peras dan sesajen. Setiap peras memiliki pesan tersendiri dan sesajen pula. Terdapat pula, Ingkrak yang digunakan untuk membawa peralatan dapur. Semua tetap berjalan di masyarakat Suku Osing di Gumirih.

DIALETIKA BAHASA JAWA DALAM ADAT PERANG BANGKAT SUKU OSING

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	es.scribd.com Internet Source	2%
2	repositori.usu.ac.id Internet Source	2%
3	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
4	vdocuments.site Internet Source	1%
5	digilib.unila.ac.id Internet Source	1%
6	andrameda.blogspot.com Internet Source	1%
7	eprints.umm.ac.id Internet Source	1%
8	Submitted to Universitas Terbuka Student Paper	1%
9	eprints.ums.ac.id Internet Source	1%
10	edoc.pub Internet Source	

1 %

11

www.coursehero.com

Internet Source

1 %

12

digilib.iainkendari.ac.id

Internet Source

1 %

13

akt.febi.uin-alauddin.ac.id

Internet Source

<1 %

14

vdokumen.com

Internet Source

<1 %

15

ilhamprasetyo92.blogspot.com

Internet Source

<1 %

16

fr.scribd.com

Internet Source

<1 %

17

files.osf.io

Internet Source

<1 %

18

digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

<1 %

19

garuda.ristekbrin.go.id

Internet Source

<1 %

20

repository.ubharajaya.ac.id

Internet Source

<1 %

21

kanal3.wordpress.com

Internet Source

<1 %

22

jurnal.unsur.ac.id

Internet Source

<1 %

23	Submitted to Udayana University Student Paper	<1 %
24	jurnalpasca.iain-jember.ac.id Internet Source	<1 %
25	dewey.petra.ac.id Internet Source	<1 %
26	journal.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
27	journal.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
28	core.ac.uk Internet Source	<1 %
29	Submitted to Trisakti University Student Paper	<1 %
30	id.scribd.com Internet Source	<1 %
31	variyaka.wordpress.com Internet Source	<1 %
32	ari3z-prayogo.blogspot.com Internet Source	<1 %
33	sosiologi79.blogspot.com Internet Source	<1 %
34	Submitted to UPN Veteran Jawa Timur Student Paper	<1 %
35	zh.scribd.com Internet Source	<1 %

36	lppm-unissula.com Internet Source	<1 %
37	sriekopujirahayu.wordpress.com Internet Source	<1 %
38	tr.scribd.com Internet Source	<1 %
39	corojowo.blogspot.com Internet Source	<1 %
40	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
41	investasi.online Internet Source	<1 %
42	repository.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
43	repository.unika.ac.id Internet Source	<1 %
44	www.annursolo.com Internet Source	<1 %
45	www.ojs.fkip.ummetro.ac.id Internet Source	<1 %
46	Submitted to Universitas Pelita Harapan Student Paper	<1 %
47	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1 %

aliahsan27.blogspot.com

48

Internet Source

<1 %

49

travel.detik.com

Internet Source

<1 %

50

www.slideshare.net

Internet Source

<1 %

51

repository.upy.ac.id

Internet Source

<1 %

52

menganga.wordpress.com

Internet Source

<1 %

53

bsd.pendidikan.id

Internet Source

<1 %

54

digilib.isi.ac.id

Internet Source

<1 %

55

erepo.unud.ac.id

Internet Source

<1 %

56

happyputri.wordpress.com

Internet Source

<1 %

57

repositori.uin-alauddin.ac.id

Internet Source

<1 %

58

repository.iainbengkulu.ac.id

Internet Source

<1 %

59

repository.usm.ac.id

Internet Source

<1 %

60

studentsrepo.um.edu.my

Internet Source

<1 %

61 www.hayardin.com <1 %
Internet Source

62 www.ikanlele.net <1 %
Internet Source

63 repositori.kemdikbud.go.id <1 %
Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On